

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS  
SISWA DI SMKN 1 BONDOWOSO**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
LUQMANUL HAKIM  
NIM. 0849319030  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER  
2023**

## PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul “**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMKN 1 Bondowoso**” yang ditulis oleh Luqmanul Hakim NIM: 0849319030 ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 15 Juni 2023

Pembimbing I



**Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.**  
**NIP. 197302272000031001**

Pembimbing II



**Sofkhatin Khumaida, M.Pd., M.Ed., Ph.D.**  
**NIP. 1965072019910032001**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMKN 1 Bondowoso**” yang ditulis oleh Luqmanul Hakim, telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. St. Rodliyah, M.Pd
2. Penguji Utama : Dr. H. Saihan S.Ag., M.Pd.I
3. Penguji I : Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
4. Penguji II : Sofkhatin Khumaida, M.Pd, Ph.D

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Jember, 21 Juni 2023

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur

**Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.**

NIP. 197803172009121007

## ABSTRAK

Luqmanul Hakim. 2023. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMKN 1 Bondowoso  
Pembimbing I: Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Pembimbing II:  
Sofkhatin Khumaida, M.Pd., M.Ed., Ph.D

Kata Kunci: Strategi, Guru Pendidikan Islam dan Karakter Religius

Masalah karakter menjadi masalah yang sangat penting bagi dunia pendidikan. Hal tersebut dikarenakan generasi muda tengah mengalami penurunan karakter. Hal ini bisa dilihat dari fenomena yang muncul saat ini yang cukup memprihatinkan, terutama bagi dunia pendidikan yang dianggap bertanggung jawab dalam membangun peradaban dan moralitas sebuah bangsa. Dunia pendidikan mendapatkan pekerjaan rumah yang menumpuk, berdasarkan realita yang ada banyaknya informasi media masa yang menampilkan generasi bangsa yang terlibat berbagai kenakalan remaja, kriminalitas, ketidak disiplin yang dilakukan oleh sebagian public figure, terlebih lagi para elite pemerintahan yang perlahan tumbang dengan kasus ketidak jujurannya (korupsi) padahal mereka bukan berasal dari kalangan bodoh yang tidak berpendidikan justru mereka-mereka adalah para intelektual bangsa yang khilaf.

Fokus Penelitian: 1). Bagaimana konsep Guru PAI pembentukan karakter religius siswa di SMKN 1 Bondowoso?. 2) Bagaimana strategi Guru PAI pembentukan karakter religius siswa di SMKN 1 Bondowoso?. 3) Bagaimana implikasi dari pembentukan karakter religius siswa di SMKN 1 Bondowoso?

Metode Penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif Jenis deskriptif, Penentuan subjek penelitian secara purposive. Sumber data menggunakan sumber data primer dan skunder. Teknik Pengumpulan data menggunakan Observasi , wawancara, dan Kajian Dokumentasi, Analisis data Menggunakan Kondensasi data (*Data Condensation*), Pemaparan Data (*Data Display*), penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusion*), Uji Keabsahan data dengan Menggunakan Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam strategi pembentukan karakter religius pada siswa di SMKN 1 Bondowoso guru memiliki strategi khusus dengan cara mengaplikasikan konsep yang sudah di buat dan memaksimalkan perannya sebagai pendidik, pengajar, pengembang kurikulum, pembaharu, model dan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke keseluruhan mata pelajaran, ke dalam kehidupan sehari-hari, ke dalam program sekolah, dan membangun kerjasama antar sekolah dengan orang tua siswa. Pada proses internalisasi penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dengan cara mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Dari konsep yang matang dan strategi yang di rancang dan di laksanakan dengan baik, akan menghasilkan perubahan yang baik.

## ABSTRACT

**Luqmanul Hakim. 2023.** The Strategy of Islamic Education Teachers in Forming the Religious Character of Students at Vocational High School 1 *Bondowoso*. Advisor I: Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Advisor II: Sofkhatin Khumaida, M.Pd., M.Ed., Ph.D

**Keywords:** Strategy, Islamic Education Teachers, and Religious Character

The problem of character is fundamental in the world of education. This is because the younger generation is experiencing a decline in character. This can be seen from the phenomena that are emerging today, which are quite concerning, especially for the world of education, which is considered responsible for building the civilization and morality of a nation. The world of education has piled up homework based on the reality that there is a lot of mass media information showing generations of the nation involved in various juvenile delinquencies, crimes, and indiscipline committed by some public figures, especially government elites, who are slowly collapsing with cases of dishonesty. corruption) even though they are not from ignorant, uneducated circles, they are the nation's intellectuals who make mistakes.

Research Focus: 1). What is the concept of forming the religious character of students at Vocational High School 1 *Bondowoso*? 2) What is the strategy for forming the religious character of students at Vocational High School 1 *Bondowoso*? 3) What are the implications of forming the religious character of students at Vocational High School 1 *Bondowoso*?

The research method used a qualitative descriptive approach to determine the research subject purposively. Sources of data used primary and secondary data sources. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation studies. Furthermore, data analysis used data condensation; data display; drawing and verifying conclusions. Testing data validity used source and technical triangulation.

The results of this study concluded that in the strategy of forming religious character in students at Vocational High School 1 *Bondowoso*, the teacher has a unique strategy by applying the concepts that have been made and maximizing his role as educator, teacher, curriculum developer, reformer, model and role model in integrating character values into all subjects, into everyday life, into school programs, and build cooperation between schools with students' parents. In the process of internalizing the inculcation of character values in students by developing the cognitive, affective, and psychomotor aspects of students. The excellent change will result from a mature concept and well-designed and implemented strategy.



## ملخص البحث

لقمان الحكيم، ٢٠٢٣. إستراتيجية معلم التربية الإسلامية في بناء الشخصية الدينية نحو الطلاب في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية بوندووسو. برنامج الدراسات العليا بقسم التربية الإسلامية. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (١) الدكتور فواز الأمم الماجستير، و(٢) الدكتورة صفحة حميدة الماجستير.

**الكلمة الرئيسية:** معلم التربية الإسلامية، والشخصية الدينية

كانت الأمور التي تتعلق بشخصية من مما يصير مهما في العالم التربوي. وذلك لحدوث انحطاط الشخصية حول أجيال الشباب. يمكن ملاحظة ذلك من خلال الظواهر الواقعة هذه الأيام التي تثير القلق، وخاصة بالنسبة إلى العالم التربوي الذي يعتبر مسؤولاً عن بناء الحضارة وأخلاق الأمة. والعالم التربوي له وظائف متراكم، اساسا على الحقائق الواقعة، أن هناك كثير من وسائل المعلومات الإعلامية التي تُظهر جيل الأمة متورطاً في جنوح الأحداث المختلفة والجريمة وعدم الانضباط التي فعله بعض نخب العامة، ولا سيما من نخب الحكومة التي سقطوا ببطء بسبب عدم الصدق (الاحتلاس) مع أنهم ليسوا من الجهلاء غير المتعلمين، وبالعكس أنهم متفوق الأمة الذين كانوا من المتقنين المخطئين.

محور هذا البحث هو: (١) كيف مفهوم بناء الشخصية الدينية نحو الطلاب في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية بوندووسو؟ و(٢) كيف إستراتيجية معلم التربية الإسلامية في بناء الشخصية الدينية نحو الطلاب في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية بوندووسو؟ وكيف التأثير من بناء الشخصية الدينية نحو الطلاب في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية بوندووسو؟

استخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي الوصفي، طريقة تحديد المخبرين من خلال أخذ العينات الهادف. ومصادر البيانات باستخدام مصادر البيانات الأولية والثانوية. وطريقة جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق، وتحليل البيانات باستخدام تكثيف البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج والتحقق منها، واختبار صحة البيانات باستخدام تثليث المصدر والتقنية.

أما النتائج التي حصل عليها الباحث فهي: أن إستراتيجية معلم التربية الإسلامية في بناء الشخصية الدينية نحو الطلاب في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية بوندووسو يعني لأن يمتلك المعلم استراتيجيات خاصة من خلال تطبيق المفهوم التي تم إجراؤها وتحسين دوره كالمدرس والمربي والمطور للمنهج الدراسي والمجدد والنموذج والقُدوة في دمج قيم الشخصية في جميع المواد، وفي الحياة اليومية، وفي البرامج المدرسية، وبناء التعاون بين المدارس مع أولياء أمور الطلاب. أما في عملية استيعاب غرس قيم الشخصية لدى الطلاب فمن خلال تطوير الجوانب المعرفية والعاطفية والنفسية الحركية للطلاب. أن من المفهوم الناضج والاستراتيجية الجيدة التصميم والتنفيذ سوف يوجد التغيير جيد.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang luar biasa yang berupa kesehatan dan kesempatan sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMKN 1 Bondowoso”

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan. Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi dari banyak pihak, baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullahu khoiron katsiira khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto., SE.MM., selaku Rektor Universitas

Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember

2. Bapak Prof. Dr. H. M. Dahlan M.Ag., selaku Direktur Program

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember.

3. Ibu Dr. St. Rodliyah, M. Pd., selaku Kepala Program Studi Pendidikan

Agama Islam dan ketua sidang ujian tesis Pascasarjana Universitas Islam

Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember.

4. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S, Ag., M.M., Selaku Penguji utama dalam

penyusunan tesis.

5. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku pembimbing I atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
6. Ibu Sofkhatin Khumaida, M.Pd., M.Ed., Ph.D selaku pembimbing II atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.

Jember, 21 Juni 2023  
Penulis,

**Luqmanul Hakim**  
NIM: 0849319030



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah.....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Kehadiran Peneliti.....	54
D. Subjek Penelitian.....	54
E. Sumber Data.....	56

F. Teknik Pengumpulan Data.....	56
G. Analisa Data.....	58
H. Keabsahan Data.....	61
I. Tahapan Penelitian.....	62
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>64</b>
A. Paparan Data Dan Analisis.....	68
B. Temuan Penelitian.....	80
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>	<b>86</b>
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>124</b>
A. Kesimpulan.....	124
B. Saran.....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>128</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>132</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. **Permohonan izin penelitian**
2. **Surat telah selesai penelitian**
3. **Surat bebas pelagiasi**
4. **Pedoman pengumpulan data**
5. **Jurnal kegiatan penelitian**
6. **Foto-foto kegiatan**
7. **Surat pernyataan keaslian**
8. **Biodata penulis**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

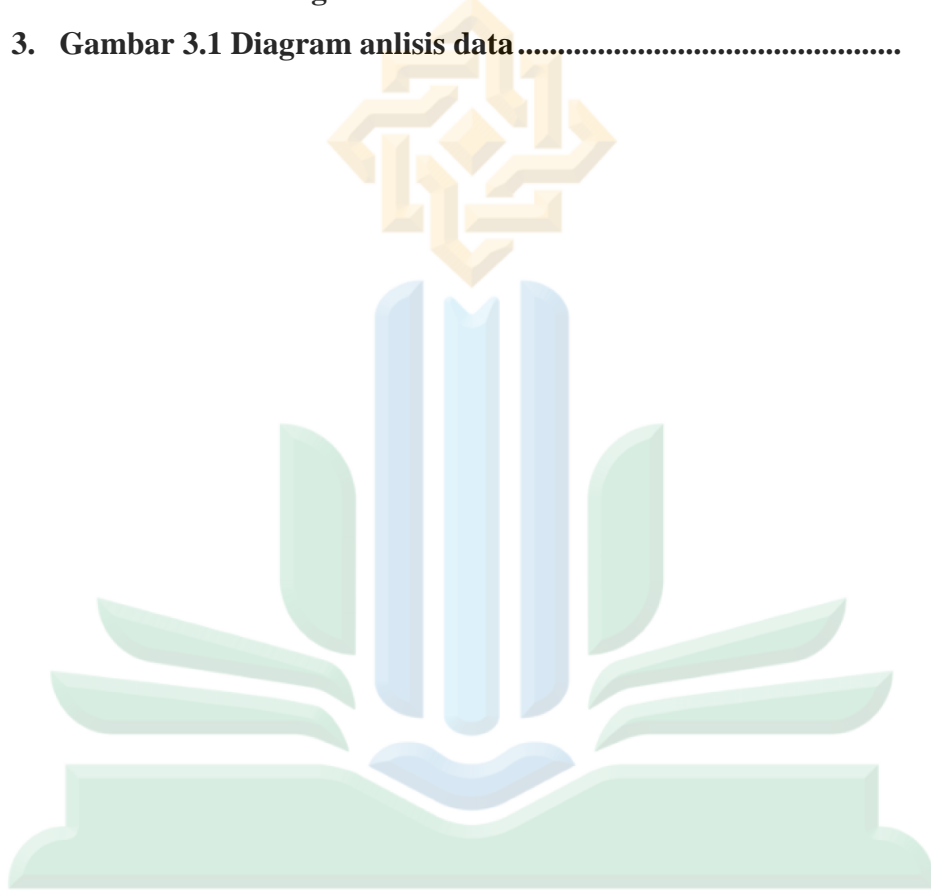
1. Tabel 2.1 Kajian Terdahulu.....	15
2. Tabel 2.2 18 Nilai Karakter.....	26
3. Tabel 4.1 Nilai karakter religius di SMKN 1 Bondowoso.....	81
4. Tabel 4.2 Strategi guru PAI di SMKN 1 Bondowoso.....	83
5. Tabel 4.3 Implikasi pembentukan karakter religius di SMKN 1 Bondowoso.....	85



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 karakter .....	43
2. Gambar 2.2 kerangka berfikir .....	52
3. Gambar 3.1 Diagram analisis data .....	59



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan Tunggal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ḍ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ء	<i>Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El



م	<i>Mim</i>	M	E m
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

## B. Vokal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>Dhammah</i>	U	u

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اِي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan adalah Salah satu Misi Pembangunan Nasional yang tertuang dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2015 yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Makna dari misi tersebut adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antarumat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU

RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang sbermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjdi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>1</sup>

Maka disinilah pendidikan sebagai usaha-usaha penggalan dan pengembangan potensi perlu untuk selalu dilakukan karena

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>1</sup> Republic Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Republik Indonesia, 2003), 4.

menurut Machiavelli dalam Koesoema pendidikan dapat melengkapi ketidak sempurnaan dalam kodrat manusia.<sup>2</sup>

Penjelasan tersebut selaras dengan definisi pendidikan dalam UU sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang mengatakan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>3</sup>

Pengertian pendidikan tersebut mengisyaratkan bahwa, keberhasilan sebuah pendidikan tidak diukur berdasarkan kemampuan intelektual semata. Melainkan kemampuan pendidik dan lembaga pendidikan melahirkan manusia paripurna, yaitu pribadi-pribadi yang utuh yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual maupun sosial.

Pendidikan sebagai suatu kegiatan produktif, dimana keberhasilan prosesnya dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah sosok pendidik yang kehadirannya menjadi figur sentral dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan dibutuhkan peran guru sebagai pendidik dan pengajar profesional, materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan disajikan menggunakan metode yang tepat untuk mencapai tujuan dari belajar.<sup>4</sup> Disinilah seorang guru dituntut agar mampu menjadikan dirinya sebagai sosok yang senantiasa mau belajar sehingga dapat memenuhi fungsinya sebagai fasilitator, motivator bahkan seniman tingkat tinggi

---

<sup>2</sup> Doni Koesoema A. *Pendidikan karakter Strategi mendidik anak di zaman global*. (jakarta: Grasindo, 2011); 52. [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>3</sup> Umdang-Undang RI. No. 20. Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.

<sup>4</sup> Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. (Yogyakarta: 2009. ). 11

untuk menyesuaikan diri dalam artian memiliki kemampuan dalam memilih dan memilah secara kreatif dalam mengaplikasikan metode apa yang akan digunakan dan disesuaikan dengan materi dan kebutuhan peserta didik, agar terjalin suatu keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Selanjutnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, pemerintah mengurainya dalam visi dan misi pembangunan nasional 2005-2025 yang memiliki visi Indonesia yang mandiri, maju adil dan makmur. Misi yang pertama sebagai upaya mewujudkan visiter yang berkenaan dengan pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025 yaitu :Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan

interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sehingga manusia mampu menjadi pemimpin di muka bumi sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah Ayat 30

berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِئِمَّةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya; Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan

padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS, Al-Baqarah Ayat 30).<sup>5</sup>

Masalah karakter menjadi masalah yang sangat penting bagi dunia pendidikan. Hal tersebut dikarenakan generasi muda tengah mengalami penurunan karakter. Hal ini bisa dilihat dari fenomena yang muncul saat ini yang cukup memprihatinkan, terutama bagi dunia pendidikan yang dianggap bertanggung jawab dalam membangun peradaban dan moralitas sebuah bangsa. Dunia pendidikan mendapatkan pekerjaan rumah yang menumpuk, berdasarkan realita yang ada banyaknya informasi media masa yang menampilkan generasi bangsa yang terlibat berbagai kenakalan remaja, kriminalitas, ketidak disiplin yang dilakukan oleh sebagian *public figure*, terlebih lagi para elite pemerintahan yang perlahan tumbang dengan kasus ketidak jujurannya (korupsi) padahal mereka bukan berasal dari kalangan bodoh yang tidak berpendidikan justru mereka-mereka adalah para intelektual bangsa yang khilaf. Fakta lain mengungkapkan banyaknya pelajar yang melakukan contek massal dimana hal ini adalah praktek dari sifat tidak jujur dan tidak disiplin terhadap aturan-aturan yang ditetapkan. Kasus terbaru di Sampang Madura berkaitan dengan karakter dan merupakan pencorengan dunia pendidikan adalah kejadian tragis seorang guru yang harus tewas di tangan peserta didiknya sendiri.<sup>6</sup> Kejadian ini perlu menjadi cambuk bagi masyarakat, pemerintah, orang tua dan pendidik (Guru). Sungguh miris dunia pendidikan kita, semakin kesini semakin

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>5</sup> Al- Qur'an Al-Baqarah/ 2: 30

<sup>6</sup> Ghina Salma, Guru Meninggal Dianiaya Siswa, (Madura: Radar Madura, 2019).

memperhatikan, kasus ini merupakan contoh jelas degradasi moral dalam dunia pendidikan dan lagi- lagi selain lembaga maka pendidik pun dianggap bertanggung jawab terhadap kenakalan-kenakalan semacam itu. Guru dianggap gagal dalam mentransformasikan ilmu terhadap peserta didiknya. Maka jika demikian guru bukanlah sekedar pengajar di dalam kelas semata, namun lebih dari itu pun sebagai pengajar dan teladan bagi seluruh masyarakat. Dalam kedudukan ini mereka pun menjadi sosok yang *digugu* dan *ditiru* sesuai dengan namanya “guru”.

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi faham mana yang benar dan mana yang salah, kemudian mampu merasakan, dan menjadikan kebiasaannya.<sup>7</sup> Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Nasional semakin kuat dengan diundangkannya Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017, yang pada pasal 1 dikatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Menta (GNRM).<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Abdullah dan Putu Sudira, *Penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah prodi TKJ Kajen Marjoyoso Pati jawa tengah*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Vokasi, 2013), 142

<sup>8</sup> Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemensetneg, 2017), 2.



Pada Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 bab II tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) pasal 6 ayat 1 dijelaskan bahwa Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf a angka 1 dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan: a. Intrakurikuler; b. Kokurikuler; dan c. Ekstrakurikuler.<sup>9</sup> Berlandaskan hal tersebut, Peneliti menfokuskan penelitiannya pada strategi yang digunakan guru PAI dalam pembentukan karakter religius pada siswa dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Karena penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dalam kelas dan di luar kelas adalah representasi dari penyelenggaraan Pendidikan karakter terintegrasi melalui Intrakurikuler, kokurikuler, dan Ekstrakurikuler dalam satuan pendidikan sesuai amanat Peraturan Presiden Tersebut.

Karakteristik yang menjadi kunci sebuah komunitas dalam sekolah untuk mendukung pertumbuhan karakter yang baik adalah bahwa setiap pendidik menyadari bahwa yang terpenting dalam pembangunan karakter baik dan komitmen pembelajaran adalah pengalaman peserta didik, perkembangan kepribadianya, dan tekad diri yang mereka miliki.

Kehadiran sekolah formal yang berkualitas dalam jenjang sekolah menengah atas, juga sangat diharapkan dapat menanamkan religiusitas yang baik kepada siswa. Di SMKN 1 Bondowoso di peroleh informasi bahwa sekolah tersebut memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan

<sup>9</sup> Kementreirian sekretariat Negara republik Indonesia, *salinan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemensesneg, 2017), 5.

kemampuan keagamaan, seperti shalat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Quran, pesantren ramadhan, lomba-lomba keagamaan dan hadrah Al-banjari. Dimensi ritual diterapkan dalam kegiatan rutin sekolah, termasuk budaya senyum, sapa, salam, dan salim. Setiap pagi beberapa guru berangkat lebih awal untuk menyambut kedatangan siswa dan membudayakan salim.

Di SMKN 1 Bondowoso, pembelajaran diintegrasikan dengan pendidikan karakter religius. Sebelum dimulai pembelajaran, siswa membaca ayat suci Al Quran dilanjutkan dengan membaca asmaul husna dan lagu wajib nasional. Selain itu, wajib literasi selama 10 menit untuk menumbuhkan gemar membaca siswa. Di sekolah ini juga terdapat muatan lokal al-Quran sekaligus hafalan surat-surat pilihan untuk membentuk karakter siswa.

Hal yang menjadi penekanan dalam penelitian ini adalah strategi pembentukan karakter religius. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, ke dua lembaga tersebut peneliti meyakini sangat serius dalam mengatur strategi bagaimana pembentukan karakter religius ini bisa berjalan dengan baik.

Berdasarkan pada latar belakang di atas peneliti mencoba melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMKN 1 Bondowoso”**

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat

1. Bagaimana konsep Guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMKN 1 Bondowoso?
2. Bagaimana strategi Guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMKN 1 Bondowoso?
3. Bagaimana implikasi dari pembentukan karakter religius siswa di SMKN 1 Bondowoso?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini didasarkan atas penetapan fokus penelitian di atas. Maka peneliti menetapkan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep Guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMKN 1 Bondowoso.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi Guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMKN 1 Bondowoso
3. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi dari pembentukan karakter religius siswa di SMKN 1 Bondowoso.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam hal pembentukan

## 2. Secara Praktis

manfaat penelitian ini secara praktis memberikan manfaat kepada:

### a. Bagi peneliti:

- 1) Penelitian ini dijadikan sebagai bahan untuk memperdalam wawasan tentang strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam melakukan penelitian yang relevan untuk selanjutnya.

### b. Bagi lembaga:

Sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola sekolah untuk meningkatkan kompetensi karakter religius siswa secara berkelanjutan dan konsisten melalui kegiatan keagamaan di sekolah.

## E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah dalam penelitian ini merupakan suatu batasan masing-masing istilah dengan tujuan mempermudah serta menghindari kesalahan persepsi/pemahaman terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun batasan-batasan istilah dalam penelitian ini yakni:

### 1. Strategi

Strategi yaitu garis besar yang digunakan untuk dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan sebagai pola-pola umum kegiatan guru beserta peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar

penelitian ini yaitu rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan pembentukan karakter religius siswa.

## 2. Guru PAI

Seorang pendidik yang mengajarkan pendidikan Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian, kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## 3. Karakter religius

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama yakni dimensi Aqidah, dimensi ibadah, dan dimensi akhlak. Ia menjadikan agama, sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu diperlukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keaslian data yang telah digunakan oleh penelitian terdahulu sebagai pandangan dan langkah awal untuk bersikap berbeda dengan penelitian yang lain, serta memberikan kekhasan terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Berdasarkan studi kepustakaan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, yaitu:

*Pertama*, tesis yang dilakukan Ridwan dalam memenuhi tugas akhir pada jenjang strata-2 (S2) dengan judul “ Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang ”.<sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan Jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data melalui obsevasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

Di dalam penelitian ini kegiatan keagamaan yang berbasis karakter diterapkan sangat baik, memberi dampak terhadap siswa baik akhlak, kedisiplinan dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Karakter religiusitas siswa di SMK Negeri 2 Kota Malang sangat bervariasi, salah satu yang melatar belakanginya adalah keluarga, kemudian Karakter religiusitas siswa di SMK Negeri 2 kota Malang ada tiga kategori di antaranya sangat religius, religius dan kurang religius (2). Proses penanaman

<sup>10</sup> Ridwan, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 kota Malang*, Tesis, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)



nilai-nilai karakter religius kepada siswa berbasis pendidikan agama di SMK Negeri 2 Malang di antaranya: salam, berjabat tangan, membaca asmaul husna setiap pagi, berdoa bersama dan sesudah pelajaran, shalat Dhuha, shalat zhuhur berjama'ah, Istighosah, Shalat jum'at, pendalaman Al-Qur'an setiap hari sabtu (3). Metode pembentukan karakter religius di antaranya: metode keteladanan/pembiasaan, metode Tanya jawab, metode ceramah Metode problame solving.

*Kedua*, tesis yang dilakukan Asep Abdillah dalam memenuhi tugas akhir pada jenjang strata-2 (S2) dengan judul “ Implementasi Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik SMP Hikmah Teladan Bandung ”.<sup>11</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian difokuskan di SMP Hikmah Teladan Bandung. Subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru, dan siswa.

Di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan banyak sekali terkadang menemukan hambatan, namun upaya terciptanya penerapan ini mendapat hal-hal yang positif yakni memberikan dampak terhadap siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) Nilai-nilai karakter religius yang diterapkan di SMP Hikmah Teladan Bandung; 2) Implementasi pendidikan karakter religius peserta didik; 3) Faktor-faktor penunjang dan

<sup>11</sup> Asep Abdillah, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik SMP Hikmah Teladan Bandung*, Tesis, (Universitas Gunung Djati Bandung) tahun 2018

penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peserta didik; dan 4) Hasil implementasi pendidikan karakter religius peserta didik.

*Ketiga*, Afifah dalam tesisnya berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya).<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian difokuskan di SMP Hikmah Teladan Bandung. Subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru, dan siswa.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa guru memiliki strategi khusus dengan cara mengaplikasikan perannya sebagai pendidik, pengajar, pengembang kurikulum, pembaharu, model dan teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kekeseluruhan mata pelajaran, ke dalam kehidupan sehari-hari, ke dalam program sekolah, dan membangun kerjasama antar sekolah dengan orang tua siswa. pada proses internalisasi penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dengan cara mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

*Keempat*, Anik Sudarni, dalam tesisnya berjudul Pola Dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Mts Ar-Rahma Slogohimo Wonogiri. Hasil penelitian bahwa: guru pendidikan

<sup>12</sup> Afifah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016

agama Islam menggunakan strategi dan metode yang variatif. Dengan cara tersebut dapat menciptakan wawasan multikultural demokratis dalam pembelajarannya karena memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat dan berpikir kritis, serta melatih siswa untuk saling menghargai pendapat yang berbeda.<sup>13</sup>

*Kelima*, Moh. Miftahul Arifin, *Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta didik (Studi Multi Kasus di The Naff lementary School Kediri dan MI Manbaul Afkar Sendang Banyakan Kediri)*.<sup>14</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian difokuskan di SMP Hikmah Teladan Bandung. Subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru, dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan penanaman nilai-nilai menyesuaikan dengan jadwal mingguan agenda pembelajaran baik berupa didalam dan di luar kelas. 2) Pada pelaksanaan peserta didik di biasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas. 3) Faktor penghambat adalah sarana prasarana, peserta didik dan perkembangan teknologi dan kurikulum yang sesuai. Faktor pendukung antara lain kerjasama pihak sekolah dengan

<sup>13</sup> Anik Sudarni, *Pola dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di MTs Ar-Rahma Slogohimo Wonogiri*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016

<sup>14</sup> Moh. Miftahul Arifin, *Strategi Guru untuk Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik (studi multi kasus di The Naff lementary School Kediri dan MI Manbaul Afkar Sendang Banyakan Kediri)*. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2015.

orang tua dan optimalisasi pembinaan karakter di sekolah (kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan).

**Tabel 2.1**  
**Kajian Terdahulu**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ridwan tesis dengan judul “ Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang” Universitas Muhammadiyah Malang 2018”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan teori karakter religious.</li> <li>• Penelitian dilaksanakan di Lembaga</li> </ul>	<p>Penelitian ini adalah Manajemen Pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan terpadu yang meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pendekatan formal - struktural,</li> <li>2) Pendekatan formal – non struktural,</li> </ol>
2	Asep Abdillah tesis dengan judul “ Implementasi Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik SMP Hikmah Teladan Bandung” Universitas Gunung Djati Bandung tahun 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakter religius</li> <li>• Menggunakan teori Implementasi</li> </ul>	<p>Penelitian ini di fokuskan kepada</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Implementasi pendidikan karakter sedangkan peneliti lebih kepada Strategi guru PAI</li> <li>b. Dilaksanakan di satu lembaga sedangkan peneliti di dua lembaga</li> </ol>
3	Afifah, tesis dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Starategi guru PAI</li> <li>• Penelitian Multisitus dilaksanakan di Lembaga</li> </ul>	<p>Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan penanaman, nilai nilai karakter secara keseluruhan sedangkan peneliti terfokus pembentukan karakter yg terfokus kepada karakter religious saja.</p>

s4	Anik Sudarni, Pola dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Di Mts Ar-Rahma Slogohimo Wonogiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi Guru PAI</li> <li>• Penelitian dilaksanakan di Lembaga</li> </ul>	<p>Tujuan tesis ini adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Guru PAI Islam Berwawasan Multikultural pada siswa</li> <li>Dilaksanakan di satu lembaga sedangkan peneliti di dua lembaga</li> </ol>
F5	Moh. Miftahul Arifin, Strategi Guru untuk Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik (studi multi kasus di The Naff lementary School Kediri dan MI Manbaul Afkar Sendang Banyakan Kediri). Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2015.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi Guru PAI</li> <li>• Penelitan multi situs di laksanakan di Lembaga</li> </ul>	<p>Penelitian ini lebih merujuk kepada pendidikan karakter secara universal sedang penliti disini terfokus kepada pembentukan karakter religious saja.</p>

Berdasarkan Tabel 1.1, terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan . Persamaan dapat di lihat dalam penggunaan teori dan metode penelitian. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah strategi yang di lakukan oleh guru, karena didalam strategi tiap guru mempunyai cara tersendiri baik itu cara pendekatan, metode, dan tehnik guru dalam pemetukan karakter religius kepada siswa.

## B. Kajian Teori

### 1. Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran- ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan berupa asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.<sup>15</sup>

Muhibin mendefinisikan tentang pendidikan adalah tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.<sup>16</sup>

Kemudian pengertian pendidikan Islam secara kenegaraan didukung dalam Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 pasal,

1 Ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dari beberapa definisi yang

<sup>15</sup> Zakiah Dradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. VI. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hlm 68

<sup>16</sup> Muhibbin syah, *psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* (Bandung Remaja rosada karya 2008) Hlm 11



diutarakan di atas, bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh rasa sadar oleh orang dewasa baik melalui transfer ilmu pengetahuan dan penanaman nilai kedalam jiwa siswa, asuhan dan bimbingan sehingga dapat terbinanya manusia berwawasan luas, cerdas, berkepribadian, berpikir spiritual dan berakhlakul karimah serta memiliki kreatifitas keterampilan dalam menunjang kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta beriman dan bertakwa pada Allah.<sup>17</sup>

b. Ciri-ciri (karakteristik) Pendidikan Agama Islam

Ciri-ciri (Karakteristik) Pendidikan Agama Islam dalam makna luas belum mempunyai sistem, tetapi pendidik tentu saja memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan warna yang Islami pada lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri (karakteristik) pendidikan sebagai berikut<sup>18</sup>:

- 1) Pendidikan berlangsung sepanjang hayat.
- 2) Lingkungan pendidikan adalah semua yang berada di luar siswa.
- 3) Bentuk kegiatan dimulai dari yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram.

<sup>17</sup> Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 309

<sup>18</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.18



kehidupan secara utuh dan multi dimension. Dengan mengajarkan bahwa dunia sebagai ladang, sekaligus sebagai ujian untuk dapat lebih baik di akhirat.<sup>19</sup>

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *Kharakter*, *kharessian* dan *xharaz* yang berarti *tools for marketing*, *to engraven* dan *pointed stake*, yang kemudian dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi watak adalah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang.<sup>20</sup> Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, terdapat istilah yang serupa dengan karakter yaitu *Personality Karakteristik* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri sebagai *khuluq*, *sajiyyah*, *thaba'u'* yang berarti budi pekerti, tabiat atau kepribadian.<sup>21</sup> Selanjutnya dalam bahasa Arab istilah karakter diartikan watak, kadang juga disebut *syakhsiyah* yang maknanya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm.121-122.

<sup>20</sup> Wyne dalam Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal 127

<sup>21</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-digilib.uinkhas.Ruzz Media, 2012), hal 20 digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>22</sup> Aisyah Boang dalam Supiana. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), hal 5

Secara terminologi, karakter adalah sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Istilah karakter mulai digunakan dalam dunia pendidikan dimulai pada akhir abad ke-18 yang mulai dicetuskan oleh FW Foester.<sup>23</sup> Pendidikan karakter lahir sebagai salah satu usaha dalam menghidupkan kembali pendidikan ideal-spiritual yang pernah terlarut dalam arus positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis Auguste Comte. Sementara untuk Indonesia sendiri sebenarnya bukanlah merupakan hal yang benar-benar baru sekalipun pemerintah baru mengembar-gemborkan wacana pendidikan karakter tahun 2010 yang lalu, namun jika kita menoleh kembali pada sejarah berdirinya Bangsa, maka pendidikan karakter bukanlah hal yang baru. Betapa tidak, pengalaman sejarah mengatakan beberapa pendidik Indonesia Modern yang kita kenal seperti Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, RA. Kartini Moh Nasir dan yang lain, telah melakukan berbagai macam cara untuk menerapkan pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa.

## b. Pengertian pendidikan karakter

Sebelum lebih jauh membahas tentang pendidikan karakter, maka akan lebih baik kiranya memahami pengertian dari karakter itu sendiri. Karakter dalam pembahasan ini adalah karakter pada diri seseorang atau manusia. Karakter merupakan cerminan dari nilai yang melekat pada perilaku manusia. Victor Battistic menyebutkan karakter adalah merupakan perwujudan perkembangan perilaku baik seseorang sebagai pribadi intelektual, sosial, emosional dan etis.<sup>24</sup>

Selain itu karakter selalu mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Oleh karenanya karakter senantiasa berhubungan dengan dimensi fisik dan psikis individu sehingga layaklah jika karakter disebut sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak, dengan demikian orang yang memiliki karakter adalah orang yang memiliki kepribadian. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya, berupa pola pikir, sikap dan perilakunya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Doni Koesoma menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap “ ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil atau sifat yang dibawa seseorang sejak kecil”.<sup>25</sup> Karakter seseorang suatu saat bisa baik tapi pada saat yang lain bisa menjadi jahat, karena karakter yang dimiliki manusia bersifat *fleksible*. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan dan alam. Artinya karakter seseorang tidaklah berkembang dengan sendirinya, perkembangan karakter pada tiap-tiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَال

Artinya “Dari Abu Huroirah Rodiallahu ‘anhu berkata “seseorang itu tergantung pada agama (pengaruh) teman dekatnya, maka perhatikanlah dengan siapa seseorang tersebut berteman.” (HR. Ahmad).<sup>26</sup>

Bahwa setiap jiwa yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (membawa sifat bawaan) yang berpotensi untuk berbuat baik dan

<sup>25</sup> Doni Koesoema, A. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di zaman Global*. (Jakarta: Kompas Gramedia, 2007), 80

<sup>26</sup> Imam al Bani, “*silsilah al-hadits al-shahihah*” no hadits 127.

buruk tergantung orang tuanya atau lingkungannya (dalam hal ini bisa jadi lingkungan pendidikan). Dan disinilah sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dianggap cukup berperan penting sebagai lingkungan belajar bagi manusia, tanpa mengurangi fungsi penting dari dua lingkungan yang lainnya yaitu, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Pendidikan dianggap sebagai media yang paling efektif untuk menyadarkan individu tentang jati diri kemanusiaanya. Pendidikan sebagai alat pembentuk karakter yang ideal yang kemudian dikenal dengan istilah pendidikan karakter.

Pendidikan menurut Arifin adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia antara aspek rohani dan jasmani yang berlangsung secara bertahap.<sup>27</sup> Pendidikan juga diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingannya, pengajaran atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>28</sup> Pengertian ini selaras dengan peran pendidikan menurut Ibnu Khaldun dalam Kuswono yakni untuk melahirkan budaya pribadi manusia bekerja untuk meningkatkan kualitas hidup.<sup>29</sup>

Dengan demikian definisi-definisi di atas menyimpulkan bahwa karakter adalah suatu yang mengualifikasi seorang pribadi,

<sup>27</sup> Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2012 ). 12

<sup>28</sup> Mansur, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004), digilib.uinkhas.57.d digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>29</sup> Kuswono, "Pendidikan Karakter di Sekolah Islam", (Tesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2012), 29.



sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas bagi tiap individu secara keseluruhan dari watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi dari berbagai kebajikan untuk hidup dan bekerjasama baik di lingkungan keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan karakter Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya menumbuhkan pemahaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur dan diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

#### c. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Sebagai dasar implementasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah berikut payung hukum yang menjadi landasan

pendidikan karakter di sekolah/madrasah:

- 1) Undang-undang Dasar 1945 Amandemen.
- 2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- 5) Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008, tentang Pembinaan Kesiswaan.
- 6) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, tentang Standar Isi Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- 7) Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- 8) Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.



- 9) Renstra Kemendiknas tahun 2010-2014  
 10) Renstra Direktorat Pembinaan SMP tahun 2010-2014.<sup>30</sup>

d. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter

Pembahasan pendidikan karakter erat kaitannya dengan nilai, oleh karena itu perlu diutarakan apa sebetulnya nilai itu sendiri. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan kementerian pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu;<sup>31</sup>

**Tabel 2.2 18 Nilai Karakter**

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agam lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selaludapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan

<sup>30</sup> Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: 2018)

<sup>31</sup> Kementerian Pendidikan Nasional. 2010 *e. Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional*. Jakarta

		tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hasil baru dari cara sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku tergantung pada orang lain dalam yang tidak mudah menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat,
13	Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan tindakan rasa Berkomunikasi senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa

		senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa

Thomas Lickona dalam Lukman Abu Mahani dkk lebih menekankan tiga nilai karakter yang menurutnya saling terkait.

*“Character so conceived has tree interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consist of knowwing the good, desiring the good, and doing the good. Habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. All tree are necessary for leading a moral life; all tree make up moral maturity. When we think about the kind of character we want of our children, it’s clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and than do what they believe to be*

*right. Even in the face of pressure from without and temptation from within*".<sup>32</sup>

Karakter yang baik menurut Lickona terbentuk melalui proses untuk mengetahui yang baik (knowing the good), menumbuhkan keinginan untuk mengetahui yang baik (desiring the good), dan melakukan tindakan-tindakan yang baik (doing the good). Kebiasaan berfikir, keinginan bertindak, dan kebiasaan dalam tindakan, merupakan tiga hal yang sangat dibutuhkan dalam memimpin kehidupan moral dalam membentuk kematangan moral.

Selanjutnya Lickona dalam Lukman Abu Mahani dkk mendefinisikan konten Penanaman karakter sebagai berikut:

*"Well character consists of: the habits good knowledge, mind, heart, and the behavior. some content of character educational, such as: courage, perseverance, diligence, patience, responsibility, fairness, generosity; simplicity, ability to communicate, friendship, respect, and patriotism*".<sup>33</sup>

Karakter yang baik mengandung pembiasaan dari pengetahuan, pikiran, hati dan sikap yang baik. Beberapa Konten karakter yang ditanamkan dalam pendidikan diantaranya adalah: Keteguhan, tekun, rajin, sabar, tanggung jawab, sportif, dermawan, sederhana, komunikasi baik, bersahabat, hormat, dan suka menolong.

<sup>32</sup> Lukman Abu, Mahani Mokhtar, Zainudin Hassan & Siti Zakiah Darmanita Suhan. (2015). How to Develop Character of Madrasa Students in Indonesia. *Journal of Education and Learning*, Vol. 9(1) pp. 79-86. Hal. 80.

<sup>33</sup> Lukman Abu, Mahani Mokhtar, Zainudin Hassan & Siti Zakiah Darmanita Suhan. Hal. 80.

e. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.<sup>34</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- 1) Mengembangkan potensi qalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan;
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan

<sup>34</sup> Asmani, (2011), 42-43

persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Berdasarkan tujuan pendidikan karakter yang dirancang oleh kementerian pendidikan nasional maka, tugas pendidikan menjadi sangat penting untuk mensukseskan program pendidikan karakter. Untuk perlu dilakukan segenap perencanaan karena apa yang mejadi tujuan pemerintah adalah bukan sesuatu yang sederhana, melainkan sebuah mimpi yang kompleks yang menunggu untuk diwujudkan. Berbicara karakter, maka tidak seperti membangun sebuah bangunan yang kokoh semata, melainkan banyak unsur di dalamnya yang memerlukan konsep melalui pemahaman, pembiasaan, sehingga menjadi karakter yang melekat.

Dari sinilah pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, mengkaji dan mempersonalisasikan nilai- nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu perlu meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Esensi Pendidikan karakter adalah transformasi nilai dalam satuan pendidikan, dalam segala aktivitas apapun

bentuknya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Marvin Berkowitz:

*“Effective character education is not adding a program or set of programs to a school. Rather it is a transformation of the culture and life of the school.”<sup>35</sup>*

Pendidikan karakter yang efektif bukanlah terletak pada penambahan program atau mengaturnya, tetapi lebih kepada transformasi nilai budaya dan kehidupan dalam sekolah. Hal tersebut dapat dipahami bahwa esensi pendidikan karakter adalah pada transformasi nilai yang terjadi dalam kehidupan disekolah.

### 3. Guru Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik merupakan salah satu faktor urgen dan juga penentu dalam pendidikan, karena pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk watak, perangai, tingkah laku, dan kepribadian siswa. Sedangkan menurut istilah yang lazim

dipergunakan bagi pendidik adalah guru. Guru sering diidentifikasi kepada pengertian pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman A.M, bahwa guru memang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental siswa.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Marvin Berkowitz, Public School Of North Carolina, Character Education Informational Handbook and Guide II, (US: Department of Public Instruction, 2006), 2. [ib.uinkhas.ac.id](http://ib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>36</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), hlm.135.



Kedua istilah tersebut (pendidik dan guru) mempunyai kesesuaian, artinya perbedaannya adalah istilah guru yang sering kali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan non formal maupun informal. Untuk mengetahui pengertian guru, penulis akan mengemukakan pendapat dari para ahli pendidikan, di antaranya:

Menurut A. Muri Yusuf Berpendapat, guru adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu tersebut adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, orang yang sehat jasmani dan rohani dan individu yang mampu berdiri sendiri dan serta mampu menerima resiko dari segala perbuatannya.<sup>37</sup>

Sedangkan Menurut Basyiruddin Usman, guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.<sup>38</sup>

Sedangkan Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya ilmu pendidikan teoritis dan praktis mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang telah memberikan suatu ilmu tertentu atau

---

<sup>37</sup> A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), Cet. Ke 2, hlm.53.

<sup>38</sup> Basyiruddin Usman, *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*, (Jakarta: Quatum Press, 2002), hlm.2.



kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.<sup>39</sup> Dalam undang-undang No.20 tahun 2003 yang di maksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.

Dinyatakan pula bahwa kedudukan guru merupakan jabatan profesional yang di buktikan dengan sertifikasi sebagai wujud pengakuan akan kualifikasi dan kompetensi. Undang- undang Guru dan Dosen mensyaratkan guru harus memiliki kualifikasi minimal S-1 atau diploma IV dan memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial. Prinsip profesional guru menurut undang-undang tersebut (Pasal 7) mencakup karakteristik sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme.M
- 2) emiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- 3) Memilki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- 4) Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi
- 5) Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan

- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan.
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan.<sup>40</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian pendidik atau guru di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk mendidik, melatih, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani siswa secara optimal. Dengan tujuan agar siswa mampu menjalankan tugas-tugasnya di masa akan datang, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Setelah penulis mengemukakan pengertian guru secara umum, maka selanjutnya akan mengemukakan pengertian guru agama Islam. Secara umum pengertian guru agama dapat diartikan guru yang mengajarkan mata pelajaran agama.<sup>41</sup> Menurut Ahmad

D. Marimba bahwa pendidik Islam atau guru agama adalah orang

<sup>40</sup> Permadi dkk, *The Smiling Teacher*...8-9.

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet. Ke 2, hlm. 228

yang bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak didik berdasarkan hukum- hukum agama Islam.<sup>42</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa guru agama Islam adalah orang yang mengajarkan bidang studi agama Islam. Guru agama juga diartikan sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan agama Islam secara baik dan diberi wewenang untuk mengajarkan bidang studi agama Islam untuk dapat mengarahkan, membimbing dan mendidik siswa berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

#### b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru mempunyai tugas dan peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tugas guru tidak bisa digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan perantara aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.<sup>43</sup> Sebagai pendidik, guru harus menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina pengembangan bakat dan kemampuan siswa ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai.

<sup>42</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm 98

<sup>43</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama)*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm.54.

Adapun peran guru menurut Mulyasa dalam bukunya Permadi dkk. *The Smiling Teacher* sebagai berikut<sup>44</sup>:

1) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik harus menjadi suri tauladan dan panutan siswa dan mampu menunjukkan etos kerja yang baik. Menurut Mulyasa dalam bukunya Permadi dkk. *The Smiling Teacher* mengemukakan bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru sebagai pendidik harus mengetahui dan memahami nilai dan norma moral. Artinya guru harus mempunyai standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian pada dirinya, sehingga akan mewarnai segala tindakannya.

2) Guru sebagai pengajar

Guru harus memiliki kemampuan akademik dan kemampuan mengembangkan profesinya dalam mengemas persiapan pembelajaran yang efektif dan efisien, terarah dan

<sup>44</sup> Permadi dkk, *The Smiling Teacher* 2015 hlm 145

terpadu, memenuhi visi dan misi sekolah tersebut. Pengelolaan pembelajaran harus memenuhi kriteria yang diharapkan dalam mendesain perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, yaitu bentuk penyajian berlangsungnya kegiatan interaksi positif antara guru dan siswa. Kemudian, mendesain pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa untuk mengetahui pencapaian siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan pada waktu kegiatan proses pembelajaran, yang dikemas sedemikian rupa agar hasilnya sesuai dengan standar yang diharapkan. Dalam perencanaan pembelajaran, guru harus mampu menyusun program pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran, menyusun program pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran, menyusun program bimbingan dan konseling, mampu menyusun program intra dan ekstra kurikuler.

Disamping itu, dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru juga harus mampu melaksanakan kegiatan proses pembelajaran, guru juga harus mampu melaksanakan kegiatan proses pembelajaran tersebut sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Pada waktu menyajikan bahan untuk mengevaluasi hasil belajar, guru diharapkan mampu melaksanakan evaluasi sesuai dengan perencanaan

pembelajaran dan mampu menggunakan hasil evaluasi itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

### 3) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing terhadap siswa harus menetapkan tujuan metode dan evaluasi terhadap hasil kegiatan dalam membimbing. Dalam membimbing siswa sehubungan dengan latar belakang yang dimilikinya, kemudian menetapkan jalan (metode) yang harus dipergunakan atau ditempuh setelah mengidentifikasi latar belakang siswa tersebut. Selanjutnya untuk pembimbing, mengadakan penilaian kelancaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Semua guru harus bertanggung jawab terhadap kelancaran proses bimbingannya.

### 4) Guru sebagai pembaharu (*innovator*)

Selama melaksanakan tugasnya, guru sebagai pengajar handal senantiasa bergerak dinamis karena jika guru dalam melaksanakan pembelajaran bergerak statis atau tidak memiliki keinginan untuk mengubah penampilan dalam melaksanakan pembelajarannya, tujuan visi dan misi sekolah tidak akan dapat direalisasikan, apalagi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru yang cepat tanggap terhadap perubahan demi perubahan perbaiki kinerjanya itulah yang dinamakan guru kreatif, inovatif, efektif, dan partisipatif serta tanggung jawab

sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu pendidikan, secara umum dan mutu siswanya. Dengan kata lain guru harus mampu membuat alat peraga pembelajaran, mampu secara kreatif memberdayakan potensi yang ada dalam menyiapkan kegiatan belajar mengajar.

5) Guru sebagai teladan

Guru harus menjadi panutan dan teladan dalam berbagai perilaku, ucapan dan penampilan, khususnya bagi siswa, teman sejawat, dan atasan. Dengan kata lain semua guru hendaknya mewujudkan pergaulan yang harmonis, terutama dalam berbicara dan bertindak, memelihara moral yang baik, tidak bersifat arogan dalam bertindak, apalagi menjadi provokator hal-hal negatif. Guru yang berkualitas mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a) Memiliki kualitas pendidikan sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- b) Memahami metode dan teknik pengelolaan pembelajaran.
- c) Memiliki prosedur dan teknik evaluasi pembelajaran.
- d) Mampu mengorganisir pembelajaran.
- e) Berpenampilan sesuai dengan tuntutan sebagai guru.

6) Guru sebagai peneliti

Visi dan misi sekolah untuk membentuk guru yang

profesional sangat tergantung pada peran aktif dan kreatif guru.

Guru yang aktif dan kreatif diantaranya giat melakukan penelitian untuk menambah perbendaharaan dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, artinya penambahan pengetahuan akan mengubah perilaku seseorang. Usaha dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan mutu lulusan siswa juga ditunjang dengan inisiatif yang dapat menimbulkan perubahan dalam penampilan, pelaksanaan, pengelolaan dan penilaian hasil pembelajaran. Timbulnya inisiatif karena adanya keinginan. Keinginan perlu dilaksanakan dengan baik, sehingga harus mengadakan penelitian dan penelitian memerlukan ilmu, keterampilan, serta sikap yang kuat.

#### **4. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pemebentukan karakter religius**

##### **a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam**

Strategi secara istilah berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti “*the art of general*” yang berarti seni seorang panglima yang biasa digunakan dalam peperangan. Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapat kemenangan atau mencapai tujuan. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan pengertian strategi pun berkembang, sebagaimana menurut Trianto strategi diartikan sebagai suatu garis-garis besar



haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.<sup>45</sup>

Fred Nickols menyederhanakan strategi dengan mengatakan bahwa : *Strategy is the bridge between policy or high order goals on the one hand and tactics or concrete actions on the other.*<sup>46</sup> (strategi adalah jembatan antara kebijakan atau tujuan dengan tindakan konkret atau taktik untuk mencapai tujuan tersebut). Adapun Michael E. Porter mengatakan: *The Essence of Strategy is choosing to perform activities differently than rivals do.*<sup>47</sup> Substansi dari pemilihan strategi adalah memilih taktik yang belum digunakan oleh lawan. Taktik atau langkah apa yang akan diambil yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Itulah esensi dari penerapan pentingnya strategi dalam pendidikan karakter.

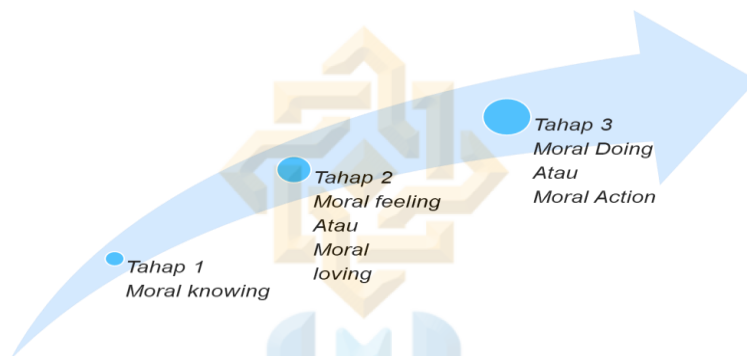
Strategi Guru Pendidikan Agama Islam sendiri dalam keterkaitannya dengan membentuka karakter religius dilakukan untuk mengemplementasikan pendidikan karakter di sekolah, menurut Lichona dalam Majid dan Dian menyebutkan terdapat tiga

<sup>45</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana perdana media grup, 2011), 139.

<sup>46</sup> Fred Nickols, *International Journal of Strategy : Definition and Meanings*, (US: International Journal, 2016), 7.

<sup>47</sup> Michael E. Proter, *Harvard Business Review*, (US: Harvard Journal, 2015), 64

tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu 1) *Moral Knowing*; 2) *Moral Loving*; 3) *Moral Doing*<sup>48</sup> sebagaimana gambar berikut.



**Gambar 2.1**

1) *Moral Knowing (Learning to know)*

Pada tahap awal, tujuan di orientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: 1) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, 2) memahami pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, 3) mengenal sosok nabi Muhammad Saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunahnya.

2) *Moral Loving (Moral Feeling)*

Tahap ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai akhlak mulia. dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Untuk

mencapai tahapan ini, guru bisa memasuki dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau kontemplasi.

### 3) Moral Doing (*Learning to do*)

Inilah puncak keberhasilan akhlak, siswa mempraktikkan nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula guru memiliki setumpuk pertanyaan yang dicari jawabannya. Memberikan teladan adalah guru paling baik dalam menanamkan nilai.<sup>49</sup>

Tiga tahapan dalam pembentukan karakter memiliki metode tersendiri dalam penerapannya. Pada tahap penanaman pengetahuan, guru bisa dengan menggunakan metode ceramah untuk memberikan informasi tentang nilai baik. Pada tahap menumbuhkan rasa agar berakhlak baik, maka bisa ditanamkan dengan memberikan hikmah yang menyentuh kalbu agar selalu berbuat baik. Pada tahap mempraktikkan nilai, dapat diterapkan dengan metode keteladanan ataupun pembiasaan.

Dari pemaparan tersebut menunjukkan tantangan pertama dalam menanamkan karakter bagi pendidik adalah untuk menguji tingkat pengajaran yang melibatkan siswa, dimana hal tersebut terdapat tiga tahapan; a) pengajaran yang berisi fakta dan konsep

yaitu belajar untuk mengetahui dan memahami; b) sikap, nilai melalui refleksi; c) tindakan keterampilan yang melakukan.

Pendapat lain tentang strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:<sup>50</sup>

1) Internalisasi nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.<sup>51</sup>

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.<sup>52</sup>

Ada tiga tahap dalam internalisasi nilai, yaitu:

<sup>50</sup> Novan Ardi. W dalam *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa (Multi situs)*, (Malang: UIN MALIKI, 2016), 16. [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>51</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan ...*, 130.

<sup>52</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan ...*, 71-72

a) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata komunikasi verbal.

b) Tahap transaksi nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan itu.

c) Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat

dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.<sup>53</sup>

## 2) Mengintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran

Pengintegrasian ini dilakukan guna mengembangkan kegiatan intervensi. Dimana substansi nilai sudah terkandung secara eksplisit maupun implisit, misalnya dalam pembuatan RPP yang memiliki perbedaan antara RPP berkarakter dengan RPP pada umumnya. Namun lebih dari sekedar menampilkan nilai dalam penyusunan RPP adalah memastikan bahwa materi pembelajaran memiliki dampak pengiring pembentukan karakter.

Tanggung jawab praktek pendidikan karakter dalam satuan pendidikan formal maupun non formal bukan semata-mata menjadi milik materi Pendidikan Agama Islam dan

Kewarganegaraan sebagaimana yang melekat dalam pemahaman kita selama ini. Oleh sebab itu materi pembelajaran lain harus diperkuat dengan pendidikan karakter yang melekat dalam dimensi aksiologinya.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Muhaminin, 'Paradigma Pendidikan Islam' : Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

<sup>54</sup> KEMENDIKBUD, 2010, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, hal. 20

### 3) Mengintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari

#### a) Keteladanan

Guru telah menjadi figur bagi peserta didik. Keteladanan memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Hal ini lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi.

#### b) Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. penegakkan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment* dan penegakkan aturan.

Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara

formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan di luar proses

pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama

secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik

langsung menyadari kesalahan yang dilakukannya dan

langsung pula mampu memperbaikinya.

c) Pembiasaan

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau teristim. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan.

Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

d) Menciptakan suasana kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di sekolah.

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswinya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk



#### 4) Pengintegrasian dalam program Sekolah

##### a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara hari besar kenegaraan, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

##### b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan ini tidak saja berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik, tetapi perilaku yang baik harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian.

#### 5) Membangun komunikasi kerjasama antara sekolah dan orang tua siswa.

Salah satu bentuk kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dalam bentuk informal individual dan formil organisatoris.<sup>55</sup>

Adapun relasi sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter tersebut dilakukan sesuai jalurnya secara formal maupun non formal. Jika dilakukan secara formal maka dapat dilakukan melalui pertemuan rutin

<sup>55</sup> Abdul Majid dan dian, *Pendidikan karakter perspektif Islam*

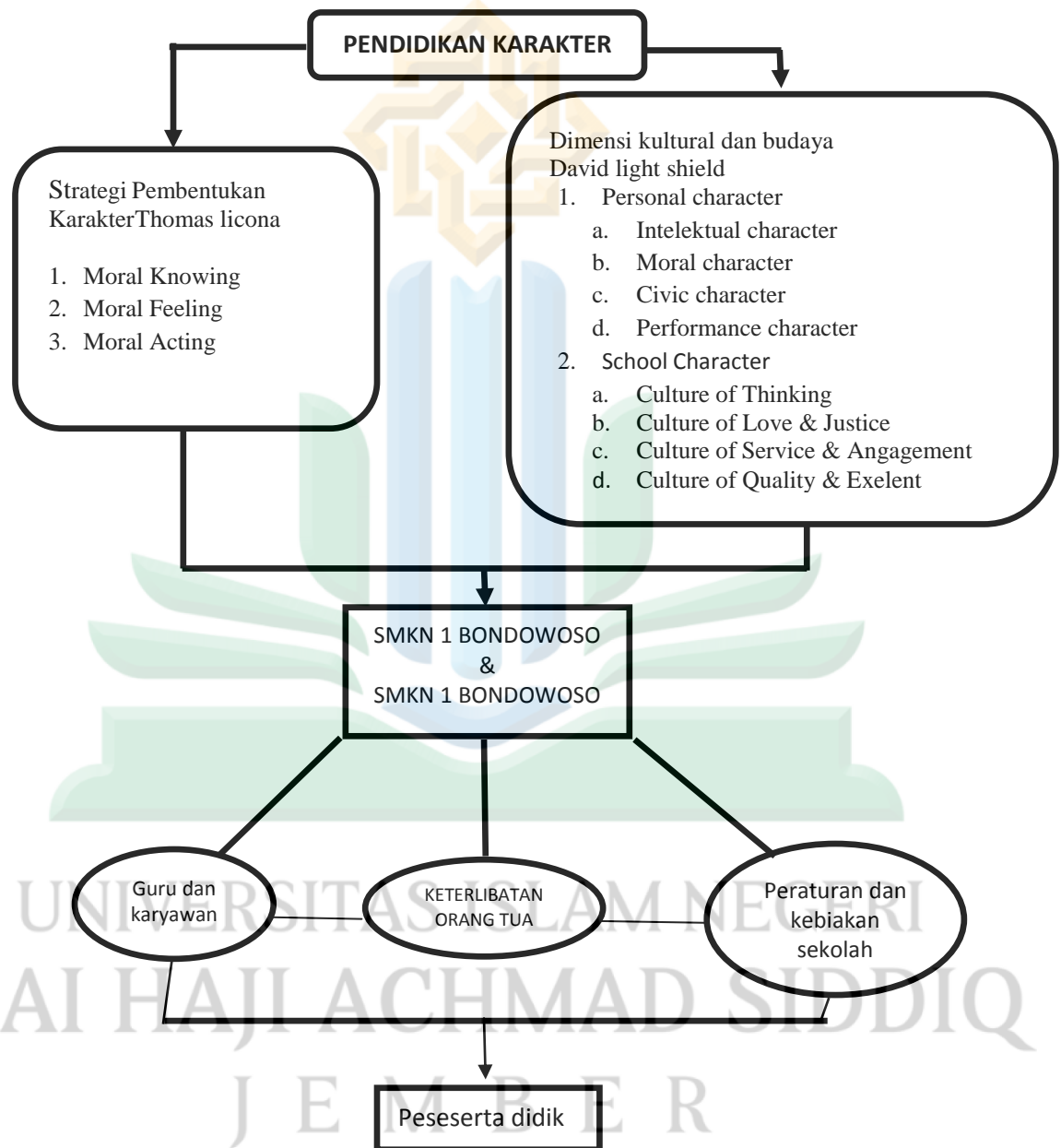
secara priodik maupun pertemuan insidental. Sementara jika ditempuh dengan jalur informal maka dapat dilakukan atas dasar motivasi internal baik dari orang tua maupun guru yang berkunjung.

Berdasarkan tahapan-tahapan strategi pendidikan karakter yang dikemukakan Lichona dalam Majid dan Dian dapat disimpulkan bahwa proses menginternalisasikan karakter kepada siswa tidak bisa dilakukan secara instan akan tetapi melalui proses yang panjang dan tahapan-tahapan tertentu. Berdasarkan pemahaman peneliti langkah awal untuk menanamkan atau menginternalisasikan karakter kepada siswa adalah dengan membiasakan siswa dengan nilai-nilai kebaikan ketika siswa terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan maka guru dapat memberi pemahaman kepada siswa bahwa mereka membutuhkan karakter yang baik hal ini bisa dilakukan dengan memberikan dalil- dalil al-Qur'an atau Hadist Nabi mengenai sifat-sifat terpuji dan tercela.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### C. Kerangka Konseptual

Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di  
SMKN 1 Bondowoso



**Gambar Diagram 2.2.** kerangka berfikir  
**Sumber :** Peneliti.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMKN 1 Bondowoso. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data utama adalah manusia dan hasil penelitiannya berupa deskripsi atau kata-kata mengenai keadaan yang sebenarnya, bukan data statistik. Oleh karena itu, pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif<sup>56</sup>. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian deskriptif untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam dan komprehensif dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki<sup>57</sup>.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan bentuk pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut peneliti, penelitian kualitatif deskriptif sangat tepat karena menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata tertulis maupun lisan, yang mana data diperoleh secara langsung dari sumber data di lokasi penelitian.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dimana peneliti diharuskan terjun kelapangan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih SMKN 1 Bondowoso yang terletak di Jalan Imam Bonjol No, 37 Bondowoso sebagai lokasi penelitian. Pemilihan

<sup>56</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 180.

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 8.

lokasi tersebut dilandaskan atas pertimbangan bahwasannya sekolah ini memiliki karakteristik khusus yang melekat, yaitu berupa kegiatan keagamaan yg hampir sama namun beda penerapannya yang di tujukan kepada siswa, akan pentingnya pendidikan karakter religious untuk kehidupan sehari-hari semisal sholat dhuha berjamaah setiap kelas, membaca al-quran sebelum memulai pelajaran dan lain-lain.

### C. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup signifikan, peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, agar peneliti dapat melakukan peran semua itu secara maksimal dan tidak mendapat hambatan, maka akan menginformasikan kehadirannya di lapangan kepada subyek yang di teliti.. selain itu peneliti juga mengadakan wawancara, observasi serta mengkaji kajian dokumen tentang strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religious di lembaga tersebut.

### D. Subjek Penelitian

Peneliti memperoleh data-data melalui para informan dengan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposive*, artinya informan yang dipilih adalah orang-orang yang kompeten (dianggap tahu) atau berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Adapun informan tersebut adalah kepala sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI, dan siswa,

Subyek yang dijadikan informan yang terlibat dan mengetahui

#### 1. Kepala sekolah

Kepala sekolah di nilai tepat untuk di jadikan sebagai informan karena kepala sekolah yang memegang peranan penting di suatu lembaga serta pemegang kuasa atas seua kebijakan.

#### 2. Waka kurikulum

Waka kurikulum di nilai tepat sebagai informan karena salah satu tugas pokok dan fungsinya adalah mengatur penyusunan progam pembelajaran (program-program satuan pembelajaran, dan persiapan mengajar).

#### 3. Waka kesiswaan

Waka kesiswaan di nilai tepat karena penyusunan program kesiswaan, melaksanakan bimbingan kesiswaan, dan pengan dalian kegiatan kesiswaan adalah tgas pokok dari kesiswaan maka ini juga membantu proses terbentuknya karakter religius di sekolah.

#### 4. Guru PAI

Guru PAI di nilai tepat sebagai informan karena guru PAI adalah sebagai pelaku bagaimana strategi pembentukan karakter religius siswa berjalan.

#### 5. Siswa dan siswi

Siswa dan siswi adalah subjek dari pembentukan karakter religius.

## E. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Sumber data primer

Yang dimaksud dari sumber data primer adalah informasi yang dikumpulkan peneliti dari sumbernya langsung. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*), dalam penelitian ini ada beberapa hal yg harus dilakukan peneliti 1). melakukan observasi secara langsung serta menggali data yang bersumber dari peserta didik. 2). Melakukan wawancara kepada informan. 3) mencari data tentang kajian dokumen. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru tahfidz, peserta didik, srta data-data sekolah yang bertujuan dalam pembentukan karakter religius seperti data BK (Bimbingan Konseling), eksperimen, data hasil diskusi dan lain-lain. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Bondowoso.

### 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak berhubungan secara langsung dengan objek yang diteliti. Yang menjadi sumber data sekunder adalah hasil penelitian, karya ilmiah, buku panduan, artikel, foto, dan yang lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai beberapa teknik dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sebagai berikut :

### 1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sistematis dengan melakukan pencatatan terhadap fenomena-fenomena atau kejadian yang sedang diselidiki.<sup>58</sup> Teknik observasi ini dipilih agar peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana proses Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMKN 1 Bondowoso berlangsung. Seperti melihat lokasi penelitian, memperhatikan perilaku informan, mendengarkan pendapat informan, serta hal-hal yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMKN 1 Bondowoso. Instrumen observasi yang digunakan berupa lembar observasi.

### 2. Interview (wawancara)

Selain menggunakan metode observasi, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode wawancara. Dengan metode ini peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam kepada subyek penelitian agar mendapatkan data yang valid.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kemudian dijawab secara lisan.<sup>59</sup> Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMKN 1 Bondowoso.

Yang menjadi informan dalam wawancara ini adalah kepala sekolah, waka

<sup>58</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rienka Cipta,

2000), hlm.158.<sup>94</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, hlm.231.

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, hlm.202.



kurikulum, guru PAI serta peserta didik SMKN 1 Bondowoso, Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dimana wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan lebih mendalam.<sup>60</sup>

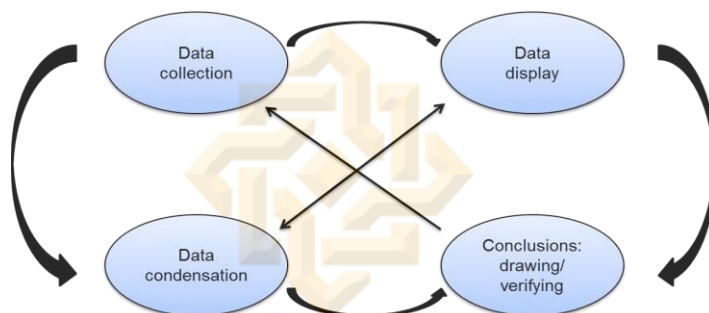
### 3. Kajian Dokumen

Peneliti menggunakan metode kajian dokumen, karena hasil yang diperoleh dengan metode observasi dan metode wawancara akan lebih terpercaya jika didukung dengan data/dokumen-dokumen yang relevan. Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang berhubungan dengan sejarah berdirinya SMKN 1 Bondowoso, visi dan misi, struktur organisasi dan kepengurusan sekolah, jumlah peserta didik dan pendidik, presensi, serta instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar ceklist.

### G. Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: Kondensasi data (*data Condensesation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Adapun langkah-langkah secara terperinci menurut Miles, Huberman dan Saldana adalah sebagai berikut:



**Gambar diagram 3.1.** Analisa Data Model Interaktif  
Sumber: Miles, Huberman dan Saldana<sup>61</sup>

a. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data selain dengan metode dokumentasi, angket dan observasi, peneliti juga membuat catatan lapangan yang dibuat dalam bentuk kata-kata kunci, singkatan, pokok-pokok utama yang kemudian diperjelas dan disempurnakan bila telah selesai penelitian. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

b. Kondensasi data

Dalam kondensasi data kegiatannya merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

<sup>61</sup> Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analyziz: A Method Sourcebook*, (California: SAGE Publication, 2014), 14.

### 1) *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman, peneliti harus bertindak selektif yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.<sup>62</sup>

### 2) *Focusing*

Pada tahap focusing peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian, dimana tahap ini merupakan bentuk praanalisis atau lanjutan dari tahap seleksi data.<sup>63</sup>

### 3) *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

### 4) *Simplifying and Transforming*

Pada tahap ini hasil dari data penelitian ini disederhanakan dan ditransformasikan yakni melalui seleksi yang ketat, melalui uraian dan ringkasan yang singkat, menggolongkan data dalam suatu pola yang lebih luas.

<sup>62</sup> Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative ...*, 18.

<sup>63</sup> Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative ...*, 19.

### c. Penyajian Data

Penyajian data atau *Display data* merupakan suatu proses pengorganisasian data agar lebih mudah untuk dianalisis dan disimpulkan. Data ini dalam pengorganisasiannya bisa dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, *flowchart* dan sejenisnya. Sedangkan digunakan dalam penyajian data ialah yang paling sering, selanjutnya diklasifikasikan dan dipenggal sesuai dengan fokus penelitian.

### d. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga dalam proses analisis data. Setelah data dianalisis terus menerus pada waktu pengumpulan data selama proses maupun setelah dilapangan, maka selanjutnya dilakukan proses penarikan kesimpulan dari hasil yang sesuai dengan data yang peneliti kumpulkan dari temuan lapangan penelitian.

## H. Keabsahan Data

Sebagaimana pendapat Sugiyono dalam melakukan pengecekan keabsahan data pada penelitian kualitatif yaitu meliputi: Uji kredibilitas data, Uji transferabilitas, Uji dependabilitas, Uji konfirmabilitas. Namun yang lebih utama dilakukan dalam uji kredibilitas yakni melakukan perpanjangan waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan referensi lain dan member cek.

Penelitian ini menggunakan Triangulasi. Triangulasi merupakan

waktu. Triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Triangulasi teknik dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dengan cara dalam waktu yang berbeda.<sup>64</sup>

Langkah selanjutnya yaitu pengecekan keabsahan data dengan uji dependability, yaitu kegiatan audit yang dilakukan oleh pembimbing. Dalam hal ini pembimbing tesis peneliti, untuk melakukan audit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

### **I. Tahapan-tahapan Penelitian**

Penelitian ini melakukan lima tahapan, yaitu sebagaimana berikut ini

1. Tahapan perencanaan meliputi :

- a) Menyusun rencana penelitian
- b) Memilih lapangan penelitian
- c) Memilih dan memanfaatkan informasi
- d) Menyiapkan perlengkapan

2. Tahapan pelaksanaan sebagai berikut :

- a) Memahami latar belakang penelitian Mengadakan penelitian dan mengumpulkan data
- b) Mengadakan penelitian dan mengumpulkan data

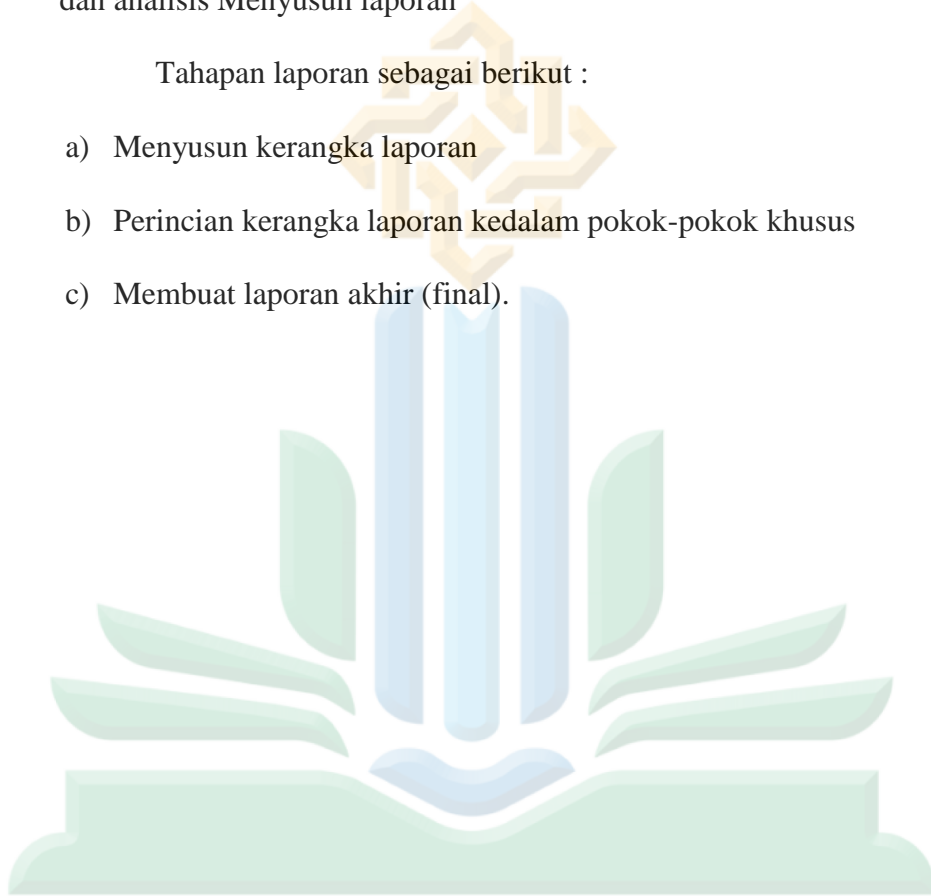
<sup>64</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 125.

3. Tahapan analisis data sebagai berikut :

Setelah data terkumpul, maka kemudian dilakukan pengelompokan dan analisis Menyusun laporan

Tahapan laporan sebagai berikut :

- a) Menyusun kerangka laporan
- b) Perincian kerangka laporan kedalam pokok-pokok khusus
- c) Membuat laporan akhir (final).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Latar belakang objek penelitian

##### 1. SMK Negeri 1 Bondowoso

###### a. Sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Bondowoso

SMK Negeri 1 Bondowoso didirikan pada tahun 1963 oleh suatu yayasan yang bernama yayasan Dwi Tunggal, karena berkembangnya sekolah ini sejalan dengan kemajuan masyarakat, maka yayasan Dwi Tunggal berubah menjadi Sekolah Negeri pada tahun 1967 dengan surat keputusan Menteri P dan K Nomor: 2/pp/IV/1967 terhitung mulai tanggal 1 Januari 1967 dengan nama Sekolah Menengah Ekonomi Atas SMEA Negeri Bondowoso yang berawal dari 3 jurusan yaitu : Tata Buku, Tata Niaga, dan Tata Usaha.

Pada tahun 2000 SMEA Negeri Bondowoso Berubah status menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Bondowoso,

dengan bidang/program keahlian :

- Akuntansi
- Sekretaris
- Manajemen Bisnis

Pada tahun 2005 SMK Negeri 1 Bondowoso sudah Berkembang dengan memiliki 5 jurusan yaitu :

- Akuntansi (AK)
- Administrasi Perkantoran (AP)

- Penjualan (PJ)
- Teknik Komputer Jaringan (TKJ)

Dan pada tahun 2008 SMK Negeri 1 Bondowoso membukan jurusan Rekayasa Perangkat Lunak, pada tahun 2009 kembali buka jurusan baru yaitu: Teknik Produksi, dan Penyiaran Program Pertelevision. Pada tahun 2012 membuka jurusan baru yaitu Perbankan.

b. Profil SMK Negeri 1 Bondowoso

Nama Sekolah	: SMK Negeri 1 Bondowoso
NPSN	: 20521724
Jenjang Pendidikan	: SMK
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: JL. HOS COKROAMINOTO NO. 110
Kode Pos	: 68217
Kelurahan	: Kademangan
Kecamatan	: Bondowoso
Kabupaten/Kota	: Bondowoso
Provinsi	: Jawa Timur
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: -7.9176 113.8383 ( lintang- bujur)
SK Pendirian Sekolah	: 2/PP/IV/1967
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah

c. VISI dan MISI SMK Negeri 1 Bondowoso

1) VISI

“Terwujudnya SMKN 1 Bondowoso sebagai sekolah yang unggul, berbudaya lingkungan dan berperilaku sesuai Pancasila”

2) MISI

- Menyiapkan tenaga yang kompeten berwawasan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa



- Menumbuhkan semangat kompetitif dan kreatif kepada seluruh warga sekolah
- Melaksanakan KTSP yang terintegrasi pendidikan karakter dan lingkungan hidup
- Membangun potensi dan mengembangkan budaya belajar, gemar membaca dan menulis serta peduli terhadap lingkungan
- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia
- Memberdayakan lingkungan sekolah dalam mewujudkan sekolah adiwiyata
- Mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi pendidikan karakter dan lingkungan hidup

d. Tujuan Satuan Pendidikan SMK Negeri 1 Bondowoso

- 1) Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian dan berkebangsaan Indonesia, jujur dan bertanggung jawab.
- 2) Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten di bidang teknologi informasi dan komunikasi, seni broadcasting dan film, dan bisnis manajemen, sehingga siap bekerja berwirausaha maupun melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai kompetensinya.
- 3) Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki kecakapan hidup, memiliki pengetahuan dan keterampilan berwirausaha sehingga mampu mengatasi kehidupan diri sendiri, keluarga dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.
- 4) Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan keterampilan berkomunikasi bahasa internasional kejuruan serta penguasaan teknologi informasi dan komunikasi global sehingga mampu

beradaptasi serta berkompetisi di dunia kerja internasional sesuai dengan kompetensi kejuruannya.

- 5) Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif.
- 6) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan dalam rangka meningkatkan kualitas lingkungan hidup melalui kegiatan pembelajaran.
- 7) Meningkatkan kemampuan siswa untuk bersikap dan berperilaku positif terhadap lingkungan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.
- 9) Meningkatkan upaya pencegahan terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan sekolah.

e. Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Bondowoso

Agar mekanisme suatu sistem pendidikan berjalan secara baik dan harmonis, maka diperlukan pembinaan dengan baik, hak dan wewenang dari sistem tersebut yang biasa direalisasikan melalui struktur organisasi.

Adapun struktur organisasi SMK Negeri 1 Bondowoso dapat dilihat dalam lampiran peneliain ini.

f. Guru dan Tenaga Administrasi SMK Negeri 1 Bondowoso

Guru merupakan salah satu bagian yang penting, sebagai pelaksana dari pendidikan yang akan membawa dan membentuk kepribadian siswa-siswinya menuju kedewasaan. Begitu pula dengan tenaga administrasi merupakan penunjang kelangsungan proses belajar mengajar dari sebuah sekolah.

Adapun jumlah guru dan tenaga administrasi di SMK Negeri 1 Bondowoso sudah cukup memadai, hal ini dapat dilihat dalam tabel pada lampiran penelitian ini.

## **B. Paparan Data dan Analisis**

Paparan data yang diperoleh pada saat pelaksanaan penelitian di SMK Negeri 1 Bondowoso, peneliti relevansikan dengan fokus penelitian yang sudah ditentukan yakni hanya mencakup tiga sub pembahasan mengenai Konsep, Strategi dan Implikasi guru PAI dalam Pembentukan karakter religius kepada siswa, dari ketiga hal tersebut dapat di uraikan sebagai berikut:

### **1. Konsep pembentukan karakter religius di SMKN 1 Bondowoso**

Pendidikan karakter tidak pernah usang menjadi perbincangan yang mesti dikembangkan di setiap waktu. Pentingnya pembentukan karakter membuat lembaga harus memiliki cara tertentu agar siswa mempunyai karakter yang mulia.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan konsep pembentukan karakter religius siswa di SMKN 1 Bondowoso, bahwa konsep pembentukan karakter religius disana tergolong cukup baik, meskipun dengan menggunakan tenaga guru untuk membiasakan siswa terhadap peraturan sekolah dan mengikuti kegiatan di sekolah.<sup>65</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan Kepala sekolah Bpk. Malik, sebagai berikut :

<sup>65</sup> Observasi maret 2022

Dengan menjadi teladan, pembimbing, pengarah, pendidik dan memberi motivasi kepada siswa. Dalam pelaksanaan proses pembentukan karakter siswa saya sebagai kepala sekolah selalu mengingatkan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan dengan baik pembinaan nilai religius dalam pembentukan karakter setiap harinya, meliputi salam kepada guru saat pagi hari, membiasakan berjemaah salat sunnah maupun salat fardlu, pembacaan doa awal dan akhir pembelajaran, berdzikir setelah salat, tahlil yang dilaksanakan tepat jumat legi, istighosah, pembelajaran manasik haji, dan kegiatan religius lainnya. Dan juga terdapat ekstrakurikuler meliputi osis, grup al- banjari, grup dibaiyyah, grup pramuka. Untuk kegiatan ekstrakurikuler pelaksanaannya setelah jam sekolah berakhir.<sup>66</sup>

Konsep pembentukan karakter religius siswa dapat digambarkan bahwa beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan dengan baik, untuk mengikuti kegiatan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

Konsep pembentukan karakter religius siswa di atas diperoleh melalui penjelasan Bpk. Ahmad Hamam Al Fadil Guru PAI mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

Guru disini sifatnya mendampingi mas, mendampingi dari kegiatan keagamaan yang sudah dikonsepskan oleh sekolah, untuk masalah konsep dari guru madrasah sendiri diberi dengan pemahaman, kemudian dikasih arahan bagaimana kita menyikapi kepada sesama dan terhadap guru tersebut.<sup>67</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa siswa/siswi sudah diberikan pendampingan oleh guru dimana siswa tersebut diarahkan dan diberi pemahaman yang baik dan benar, agar siswa tersebut membiasakan perilaku-perilaku yang baik dan memberikan contoh terhadap siswa yang lainnya.

<sup>66</sup> Wawancara bersama Bapak Malik Kepala SMKN 1 Bondowoso, Maret 2022

<sup>67</sup> Wawancara bersama Bapak hamam al fadil guru PAI, maret 2022

Lebih lanjut mengenai konsep pembentukan karakter religius dijelaskan oleh Ibu Yayuk sulistyowati sebagai berikut:

Kalau konsep pembentukannya ya, diberikan pembiasaan-pembiasaan terhadap mereka yang dimana mereka diberikan kegiatan untuk membangun karakter yang baik, contohnya, menyambut siswa dan siswi dipagi hari, memberi kajian Islam setelah sholat dhuha dan kegiatan yang lain, lah disini siswa kita biasakan dengan pembiasaan yang baik terhadap guru maupun teman sesama dan mengarahkan anak kearah yang baik dan benar dan membimbing anak dalam belajar bersama.<sup>68</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa siswa/siswi sudah diberikan pendampingan oleh guru dimana siswa tersebut diarahkan dan diberi pemahaman yang baik dan benar, agar siswa tersebut membiasakan perilaku-perilaku yang baik dan memberikan contoh terhadap siswa yang lainnya.

Berkaitan dengan konsep pembentukan karakter religius siswa juga dipaparkan oleh Bpk. Akhmad Salehudin Guru PAI sebagai berikut:

*Pertama*, diawali ketika siswa masuk disekolah sebagai siswa baru, jadi dimulai dari pengenalan, pengenalan dengan sekolahnya, lingkungan sekolah, dengan aturan sekolah yang ada, dengan peraturan, dan pembiasaan disekolah, kemudian dilanjutkan ketika siswa tersebut masuk dan terus menerus, ini yang perlu digaris bawahi, semua ini untuk mewujudkan pembentukan karakter yang bagus akhlak mulia, dan dikonsep dengan dilakukan pembiasaan secara rutin dan istiqomah.<sup>69</sup>

Lebih lanjut dijelaskan oleh waka kesiswaan mengenai hal tersebut yakni sebagai berikut:

Ya, yang pertama kita mensosialisasikan ke anak-anak buku tatib, kenapa buku tatib itu menjadi senjata kita, karena yang tertulis dibuku tatib visi misi sekolah, sehingga anak-anak mengetahui visi

<sup>68</sup> Wawancara bersama waka kurikulum, Maret 2022

<sup>69</sup> Wawancara bersama Guru PAI, Maret 2022

misi sekolah, kemudian kedua, dibuku tatib tersebut disampaikan target yang kita capai, ketiga, tatib itu sendiri ada penilaian, ada hafalan-hafalan yang harus diselesaikan mulai juz amma, do'a, dzikir, dan asmaul husna, sehingga karakter itu mempunyai prinsip akan terbentuknya dengan pembiasaan, *nah* pembiasaan itu terbentuk awalnya memang dipaksa, dipaksa melalui aturan, sehingga aturan sebenarnya untuk memaksa seseorang melakukan sesuai dengan aturan, kalau sudah terbiasa, seakan-akan kalau tidak melakukan tidak *enak*, jadi insyaallah semua proses terpaksa awalnya, tapi kalau sudah menjadi pembiasaan maka kata itu akan terbentuk.<sup>70</sup>

Siswa SMKN 1 Bondowoso mayoritas mengikuti pembiasaan sekolah yang telah ditetapkan namun masih ada juga sebagian yang belum mengikuti pembiasaan tersebut. Melihat pembiasaan dan perilaku siswa yang demikian, sekolah melakukan peningkatan untuk membentuk karakter religius siswa dengan membentuk karakter religius ke dalam diri siswa melalui, kegiatan keagamaan, kegiatan yang ada dalam pembelajaran, intruksi kepala sekolah dan lain sebagainya.<sup>71</sup>

## 2. Strategi pembentukan karakter religius di SMKN 1 Bondowoso

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter seorang guru harus memiliki perencanaan dan strategi agar bisa mencapai tujuan pendidikan.

Dengan adanya perencanaan yang cukup matang dari guru, berupa program-program yang diberdayakan dan di aplikasikan dengan menyesuaikan SK/KD pada mata pelajaran. Sebagai seorang Guru pendidikan agama Islam tentunya memiliki strategi dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah adalah hal yang wajib. Pembentukan karakter religius ini diharapkan bisa berjalan maksimal di dalam sekolah

<sup>70</sup> Wawancara bersama waka kesiswaan maret 2022

<sup>71</sup> Observasi maret 2022

dan diluar sekolah. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius di SMKN 1 Bondowoso ini memiliki tiga cara yang bisa diprogramkan dan integrasi dalam kegiatan sehari-hari.

- a. Pembentukan kebudayaan religius secara rutin yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan.

Karakter religius saat ini masih menjadi andalan sekolah untuk mendapatkan siswa dan siswi setiap tahunnya, karena mayoritas masyarakat menginginkan anaknya tidak hanya berpengetahuan umum melainkan juga mendapatkan pengetahuan keagamaan yang mumpuni, saat ini SMKN 1 Bondowoso adalah sekolah dengan siswa terbanyak di Bondowoso, dengan fasilitas masjid yang ada didalamnya, kebudayaan religius terus dikembangkan sekolah.

Peneliti melihat Masjid sebagai kegiatan pusat keagamaan di SMKN 1 Bondowoso menjadi daya tarik tersendiri dan menjadi penyemangat siswa dalam menjalankan ibadah<sup>72</sup>. Kepala sekolah saat

di tanyai apa saja kegiatan yg terintegrasi dengan program sekolah menjelaskan:

Saat ini kegiatan yg rutin adalah penerapan sholat dhuha, dhuhur, dan ashar mas, karena masjidnya sudah cukup luas bisa nampung 6-8 kelas, pengelolanya adalah takmir masjid yang notabenenya adalah guru PAI, maka beliau-beliau yang mengatur semuanya, lalu juga program PHBI ini terus kami laksanakan bersama OSIS yg bekerja sama dengan takmir Masjid. Dan ini akan terus membantu program pembentukan karakter religius yang terus akan dikembakan sekolah.<sup>73</sup>

<sup>72</sup> Obsewrvasi April 2022

<sup>73</sup> Wawancara bersama Kepala SMKN 1Bondowoso, April 2022



Waka kurikulum menambahkan :

Program yang sudah ada yaitu PHBI mas, Peringatan Hari besar Islam, maulid nabi, isrik mikroj, pesantren romadhon, ini terus dilaksanakan setiap momennya, program yang lain juga ada yaitu sama seperti sekolah lain yaitu program 5s salam sapa senyum sopan dan santun, dan ini di terapkan setiap pagi ada guru yang piket untuk menyambut siswa di depan.<sup>74</sup>

Dari pernyataan kepala sekolah dan waka kurikulum dapat disimpulkan bahwa program lama yang sudah berjalan baik ini terus dilaksanakan, namun juga di kembangkan dengan inovasi-inovasi kegiatan yang berbeda di dalamnya. Bapak hamam al-fadil selaku guru PAI ketika ditemui menjawab:

Kegiatan yang terprogram ini banyak dari program kegiatan ekstra keagamaan mas, ada seni musik hadrah, ada remas masjid mas yang di dalamnya juga ada kegiatan yang menambah wawasan keagamaan semisal khitobah, baca al-qur'an. Ada juga ekstra pramuka mas ini juga banyak membentuk pendidikan karakter.<sup>75</sup>

Bapak sholahuddin juga selaku guru PAI memberikan penjelasan:

Program pesantren romadhon ini menurut saya sangat memberi bekal dasar keagamaan mas, karena di dalamnya selama 3 hari full di bekal bukan hanya materi tentang puasa tapi kegiatan sehari-hari, contohnya patuh pada orang tua, guru dan teman. Ada juga materi fiqih mahdloh yang di laksanakan sehari-hari, tentang sholat, wudlu, dan lain sebagainya. Selain itu tahun kemaren pertama kalinya ada SMKN 1 Bershawat dalam rangka maulid nabi muhammad SAW, ini hal baru mas karena sebelumnya hanya acara seremonial biasa.<sup>76</sup>

Dari penjelasan guru PAI diatas kegiatan terus dikembangkan untuk menunjang pembentukan karakter secara bertahap, kegiatan-

<sup>74</sup> Wawancara bersama waka kurikulum SMKN 1 Bondowoso, April 2022 [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [b.uinkhas.ac.id](http://b.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>75</sup> Wawancara bersama guru PAI, April 2022

<sup>76</sup> Wawancara bersama guru PAI, April 2022



kegiatan terus di konsep sedemikian rupa untuk selalu mengikuti perkembangan zaman.

b. Menciptakan lingkungan dan fasilitas lembaga yang memadai dengan keadaan yang religius

SMKN 1 Bondowoso yang hari ini terus berkembang pesat dengan ribuan siswa yang ada di dalamnya, hal ini membuat SMKN 1 terus berbenah salah satunya tentang fasilitas sekolah yang memadai. Khusus untuk pembentukan karakter di SMKN 1 Bondowoso sudah ada sarana Masjid yang memadai dan baru 2 tahun ini diresmikan, selain itu juga fasilitas perpustakaan dengan berbagai keilmuan termasuk juga lab. Fasilitas yang cukup lengkap ini akan menentukan lingkungan yang mendukung program sekolah terkhusus pembentukan karakter.<sup>77</sup> Seperti penjelasan kepala sekolah saat ditemui:

Alhamdulillah sekolah kami terus berbenah untuk memberikan pelayanan, utamanya fasilitas-fasilitas keagamaan akan kami kembangkan bertahap, dimana masjid yang sudah diresmikan 2 tahun lalu, ini menjadi pusat keagamaan dimulai untuk sholat ( dhuha, dhuhur, ashar).<sup>78</sup>

Waka kurikulum juga menambahkan:

Perpustakaan kami juga terus menambah pengetahuan tentang keagamaan agar siwa-siswi kami terbiasa membaca dan berliterasi yang luas, hal ini akan menjadi lingkungan yang bagus. Uga akan terus berkembang dalam beberapa tahun kedepan mas agar siswa terus belajar<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Observasi April 2022 [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>78</sup> Wawancara bersama Kepala SMKN 1 Bondowoso, April 2022

<sup>79</sup> Wawancara bersama waka kurikulum SMKN 1 Bondowoso, April 2022

Pendidikan karakter yg terus berkembang dan terpengaruh dengan zaman tentunya bukan hanya fasilitas yg sudah ada tentang adanya tempat yg layak, di SMKN 1 Bondowoso juga memberi fasilitas ekstra keagamaan yang bagus seperti alat seni musik hadrah, buku-buku pengetahuan, alat peraga tajhizul mayyit dan lain sebagainya.<sup>80</sup> Seperti penjelasan guru PAI bapak ahmad hamam al-fadil :

Selain fasilitas masjid dan perpustakaan di sini juga ada alat ekstra, contohnya ekstra hadrah dengan rebana yang banyak untuk siswa siswi yang mengikuti ekstra tersebut, alat peraga tajhizul mayyit, kalau pun kami membutuhkan lab komputer di sini juga sudah banyak, alhamdulillah, semua akan ada pada setiap tahunnya<sup>81</sup>

Menambahkan Bapak sholahuddin selaku guru PAI juga:

Untuk saat ini kegiatan dengan fasilitas yg sudah di sampaikan pak hamam itu terus berlanjut, kedepan kami akan mempersiapkan fasilitas manasik haji, karena ini sangat penting. Karena kegiatan haji ini pasti di inginkan setiap manusia, maka ini penting buat dasar dari peserta didik.<sup>82</sup>

c. Menyelenggarakan perlombaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam

Pembentukan karakter religius tidak hanya tentang bagaimana memberikan fasilitas bagus, lingkungan yang baik, dan juga kegiatan yg sudah terprogram, akan tetapi juga perlunya siswa dan siswi yang kreatif untuk terus menunjang pembentukan karakter khususnya keagamaan yg berkelanjutan, dunia yang

<sup>80</sup> Observasi April 2022 [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>81</sup> Wawancara bersama guru PAI, April 2022

<sup>82</sup> Wawancara bersama guru PAI, April 2022

semakin berkembang harus muncul dari ide kreatif siswa siswi untuk juga bertransformasi di zaman modern, untuk memunculkan hal itu adanya perlombaan yang sifatnya religius juga dilaksanakan di sekolah ini sebelum adanya kegiatan PHBI semisal lomba mading, lomba pidato dan lomba baca al-quran, seerti apa yang di di jelaskan waka kesiswaan SMKN 1 Bondowoso:

Perlombaan yang di adakan sekolah ini yang husus di keagamaan biasanya di laksanakan oleh guru PAI sebelum adanya kegiatan PHBI, sebagai pra kegiaitan. Dan ini biasanya kolaborasi dengan OSIS dan REMAS. Kegiatannya juga berfariatif ada lomba menulis cerpen, pidato, dan baca al-quran.<sup>83</sup>

Di lanjut penjelasan oleh Bapak sholahuddin guru PAI ketika kami temui:

Pembentukan karakter juga butuh kreatifitas siswa agar terus muncul dan di asah ide –ide nya dan kegiatan lomba ini membentuk juga karakter religius yg terus kami rencanakan. Semisal lomba pidato dalam rangka maulid Nabi Muhammad SAW, ini memberikan dampak luar bisa terhadap pengetahuan, selain itu juga memberikan pengalaman untuk dakwah meski kita adalah sekolah umum.<sup>84</sup>

Perlombaan ini diadakan oleh OSIS dan REMAS dengan teknis perwakilan masing-masing kelas, yang diaman dengan adanya lomba ini siswa dan siswi sangat antusias untuk mengikuti lombanya. Seperti penjelasan OSIS SMKN 1 Bondowoso etika di temui:

<sup>83</sup> Wawancara bersama waka kesiswaan, April 2022

<sup>84</sup> Wawancara bersama guru PAI, April 2022

Perlombaan yang diadakan sekolah memberikan antusias dan semangat tersendiri terhadap siswa dan siswi, mereka berebut untuk mengikuti karena hanya ada perwakilan di masing-masing kelas. Dan juga ini menambah koleksi reward yang ada di kamar<sup>85</sup>

Dilanjut ketua REMAS SMKN 1 Bondowoso:

Kami selaku pengurus REMAS yang masih belum tertata baik ini selalu mendukung, karena dengan adanya perlombaan ini semakin menumbuhkembangkan pola pikir siswa untuk selalu berkembang, dan juga ini akan menambah pengalaman baru. Selain itu pengetahuan akan terus bertambah<sup>86</sup>

### 3. Implikasi pembentukan karakter religius di SMKN 1 Bondowoso

Pelaksanaan pembentukan karakter religius di SMKN 1 Bondowoso, diperlihatkan dari apa yang tertanam dalam pola pergaulan siswa, bukan apa yang diraih dalam prestasi saja, tetapi tingkah laku yang tertanam yang dijalankan di kehidupan siswa di Sekolah. Semua itu akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa, jika ada problem maka kita sebagai pendidik bertanggungjawab membenahi semaksimal mungkin dalam pelaksanaan pembentukan karakter tersebut. Sebab pembentukan karakter tersebut merupakan tugas jangka panjang, bukan secara instan berhasil, tetapi membutuhkan proses untuk menuju yang kita harapkan bersama.

Peneliti melihat Dengan kegiatan keagamaan yang secara rutin di laksanakan, untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sudah berjalan dengan baik,. Mewujudkan budaya

<sup>85</sup> Wawancara bersama OSIS, April 2022

<sup>86</sup> Wawancara bersama REMAS, April 2022

gemar membaca, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, dan kreatif dan sekaligus membekali siswa dengan pendidikan dan pelatihan life skill agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut uga sudah terkordinir secara rapi.<sup>87</sup> Sebagimana yang diungkapkan Kepala SMKN 1 Bondowoso, sebagai berikut :

Karakter peserta didik SMKN 1 Bondowoso yang merupakan salah satu lembaga formal yang mempunyai prestasi akademik maupun non akademik. Salah satu prestasi non akademik SMKN 1 Bondowoso yaitu menjadikan sekolah yang menerapkan nilai-nilai religius dalam setiap kegiatan di sekolah, seperti mengucapkan salam sebelum masuk ke kelas masing-masing kepada semua guru dan dilanjut dengan salat duha secara berjemaah. kebiasaan tersebut dilakukan bertujuan agar siswa terbiasa melakukannya baik di sekolah maupun saat di luar sekolah.<sup>88</sup>

Lebih lanjut mengenai implikasi dijelaskan oleh guru PAI Bapak Hamam Al Fadil mengenai hal tersebut sebagai berikut.

Dampaknya sangat baik mas, dan banyak perubahan terhadap siswa, semakin nurut, dan patuh terhadap gurunya, lebih sopan, ya, mungkin ada *sih*, satu, dua yang belum sopan atau nurut terhadap gurunya, tetapi insyaallah apa yang sudah diberikan dari guru dan sekolah insyaallah baik dan anak itu akan berubah lebih dari diri sendirinya mas, jadi untuk hasil atau dampaknya akan berkelanjutan mas, termauk pengetahuan keagamaan di setiap harinya ketika kami masuk ke kelas saya selipkan untuk terus mengajak tentang pentingnya akhlak sebelum ilmu.<sup>89</sup>

Dari pernyataan di atas, implikasi dari adanya pembentukan karakter religius adalah siswa lebih disiplin dari sebelumnya dan semakin bertambah pengetahuannya tentang agama. Selain itu implikasi lainnya ditunjukkan melalui sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Waka Kesiswaan juga memberi keterangan :

digilib.uinkhas.ac.id Obsevasi April 2022 .id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>87</sup> Wawancara bersama Kepala SMKN 1 Bondowoso, April 2022

<sup>89</sup> Wawancara bersama guru PAI SMKN 1 Bondowoso, April 2022

Sejauh ini siswa sudah banyak perubahan terlihat dari sikap dan perilaku mereka yang awalnya sering terlambat datang sekolah, bolos, bahkan tidak masuk sekolah sehari-hari dengan alasan yang tidak jelas. Saya pribadi sebagai kesiswaan berusaha mendampingi mereka baik di kelas, luar kelas bahkan di luar lingkungan sekolah saya memberikan kenyamanan siswa untuk menceritakan persoalan anak yang dihadapinya, dengan begitu siswa diberi motivasi dan penguatan pendidikan karakter karena saya sebagai kesiswaan maka karakter bukan hanya tentang bagaimana keistiqomahan mengenai keagamaan saja tapi juga tentang karakter secara umum contohnya disiplin, rajin dan lain-lain.<sup>90</sup>

Waka kesiswaan dari pernyataan di atas lebih kepada karakter secara umum namun tidak mengenyampingkan karakter religius dalam membantu guru PAI untuk terus mensukseskan rancangan yg di konsep oleh guru PAI. Selanjutnya pernyataan dari siswa kelas XII TKJ A Yanuar Lukman Hakim menyebutkan:

Berada di sekolah ini selama kurang lebih 2,5 tahun dan sampai hampir lulus ini memberikan dampak kepada saya sangat luar biasa mas, apalagi tentang adanya kegiatan hadrah al-banjari karena saya memang sangat senang sekali kepada kegiatan tersebut dan kegiatan hadrah ini bukan hanya tentang hadrah dan sholawat saja akan tetapi juga ada tata orgnisasi di dalamnya. Pendidikan karakter religius yang saya dapat di hadrah adalah memupuk kecintaan pada baginda Nabi Muhammad SAW, dan juga melatih disiplin dalam latian.<sup>91</sup>

Di lanjut siswi dari kelas XI Akuntansi Ratna Amelia:

Setiap hari kami, sebelum di mulai pelajaran selalu ngaji dan di lanjut secara bergiliran untuk sholat dhuha, waktu dhuhur kita sholat dhuhur, waktu ashar kita lanjut sholat karena disini ada fasilitas masjid di dalam area sekolah, maka dampak dari agenda di sekolah ini berlanjut di rumah, yang biasa telat sholat saya pribadi menjadi terus berbenah untuk melanjutkan tradisi di sekolah, pun ketika kami lagi bersama dengan teman-teman, biasanya ada kerja kelompok salah satu teman kita, mengingatkan untuk sholat, nah ini dampak nyata yang diagendakan sekolah untuk tepat waktu

<sup>90</sup> Wawancara bersama waka kesiswaan SMKN 1 Bondowoso, April 2022

<sup>91</sup> Wawancara bersama Siswa SMKN 1 Bondowoso, April 2022



sholat berlanjut ketika kita di luar sekolah, apalagi masalah disiplin disini anti baget dengan siswa siswi yang terlambat sekolah mas, pasti di hukum.<sup>92</sup>

Dari beberapa siswa yang peneliti temui, bahwa kegiatan yang berjalan seperti kegiatan keagamaan ekstra kurikuler dan kegiatan keagamaan yang sifatnya *hablum minallah* ini terus berjalan dengan baik dan berdampak sangat bagus kepada siswa siswi SMKN 1 Bondowoso.

Pak sholahuddin selaku guru PAI menambahkan :

Kami seluruh guru PAI terus berbenah mas, karena apa yang anak-anak lihat pasti akan ditiru apalagi kami seorang guru agama maka akan jadi contoh oleh siswa siswi SMKN 1 Bondowoso, termasuk pengetahuan agama kami selalu upgrade dengan keadaan zaman, istilahnya kami selalu up to date, apalagi dunia media sosial yang selalu berkembang, ini menjadi tantangan tersendiri bagi kami selaku guru PAI disini. Dan secara keseluruhan siswa siswi kami sudah banyak berubah, baik akhlak dan tingkah laku bagaimana harus takdihim kepada guru, bahkan setiap tahunnya kami juga selalu evaluasi tentang akhlak.<sup>93</sup>

SMKN 1 bondowoso selalu memberi ruang kepada guru PAI untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter yg ada di SMKN 1 Bondowoso, terbukti dengan pernyataan Pak Sholahudin yg selalu mengikuti perkembangan zaman untuk terus update dan tentunya memberi terobosan-terobosan bagaimana dampak pendidikan karakter religius berjalan dengan baik.<sup>94</sup>

<sup>92</sup> Wawancara bersama Siswi SMKN 1 Bondowoso, April 2022 .id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>93</sup> Wawancara bersama guru PAI SMKN 1 Bondowoso, April 2022

<sup>94</sup> Observasi April 2022

## C. Temuan Penelitian

### 1. Konsep pembentukan karakter religius di SMKN 1 Bondowoso

Pembentukan karakter religius merupakan proses dalam menanamkan pengetahuan tentang perbuatan terpuji yang ditanamkan pada anak usia dini. Berikut merupakan temuan pada dua objek penelitian yaitu sebagai berikut:

Temuan di SMKN 1 Bondowoso ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.1** Nilai karakter religius di SMKN 1 Bondowoso

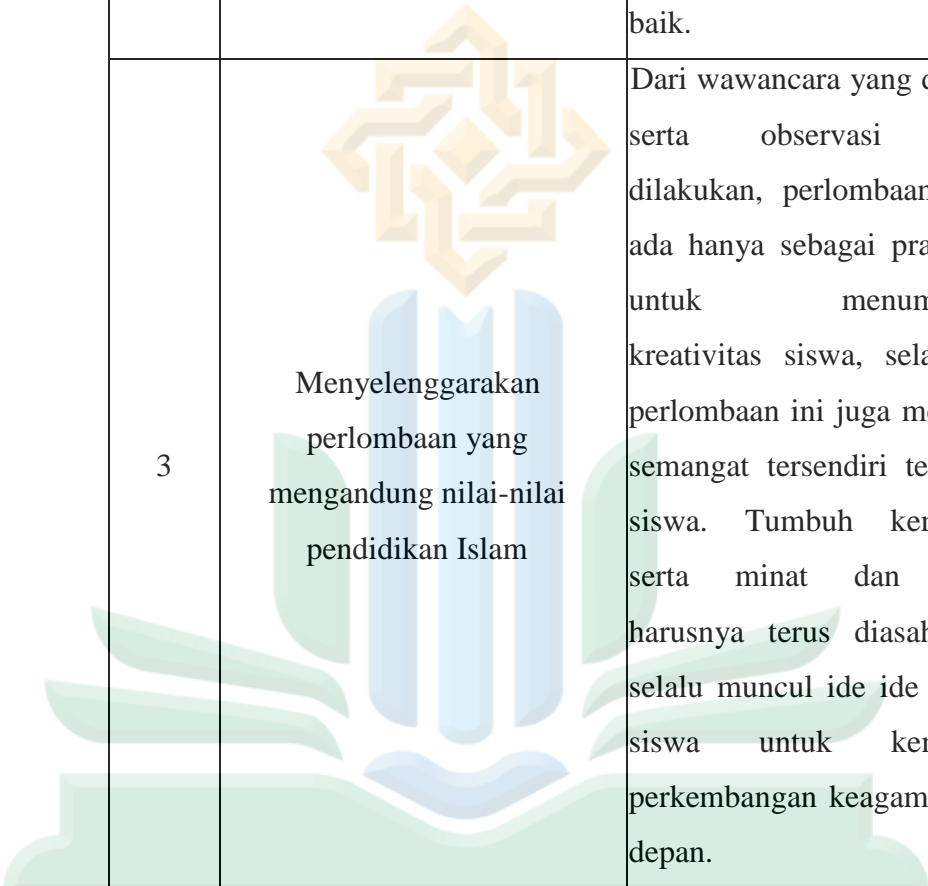
No	SMKN 1 Bondowoso	Kegiatan dari nilai religius
1	Beriman dan Bertaqwa	Pembentukan karakter meliputi membiasakan berjemaah salat sunnah maupun salat fardlu di masjid, pembacaan doa awal dan akhir pembelajaran serta sholawat nuril anwar, berdzikir setelah salat, tahlil yang dilaksanakan tepat jumat legi, istighosah, dan kegiatan religius lainnya.
2	Sopan dan Santun	Membiasakan mengucapkan salam bila bertemu, santun dan hormat pada guru. Seperti senyum, sapa, salam, salim (4S) di depan gerbang sekolah.







		<p>diterapkan, guru juga selalu mengupgrade keilmuannya terhusus guru PAI untuk terus berkembang mengikuti zaman, juga ada kegiatan ekstra yang mendukung terbentuknya pendidikan karakter seperti kegiatan romadhon, hadrah dan pembacaan doa sebelum dan sesudah pelajaran.</p>
2	<p>Menciptakan lingkungan dan fasilitas lembaga yang memadai dengan keadaan yang religius</p>	<p>Fasilitas yang ada di SMKN 1 Bondowoso yaitu adanya Masjid yag baru diresmikan 2 tahun kemaren, hari ini masjid menjadi pusat pendidikan keagamaan dengan nilai nilai karakter religius dimulai sholat dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjama'ah, dan juga sebagai pusat pelatihan dari ekstra hadrah, pelathan tahizul mayyit. Adanya perpustakaan yang berisi pengetahuan keagamaan agar siswa terus gemar membaca. Di sini juga ada lab. komputer yang memadai untuk menunjang pendidikan berbasis digital. Dengan</p>

		adanya fasilitas lengkap maka dengan sendirinya menciptakan lingkungan yang baik.
3	 <p>Menyelenggarakan perlombaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam</p>	Dari wawancara yang didapat serta observasi yang dilakukan, perlombaan yang ada hanya sebagai pra acara untuk menumbuhkan kreativitas siswa, selain itu perlombaan ini juga memberi semangat tersendiri terhadap siswa. Tumbuh kembang, serta minat dan bakat harusnya terus diasah agar selalu muncul ide ide kreatif siswa untuk kemajuan perkembangan keagamaan ke depan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### 3. Implikasi dalam pembentukan karakter religius di SMKN 1

#### Bondowoso

**Tabel 4.3**

Implikasi pembukan karakter religius di SMKN 1 Bondowoso

No	Objek	Observasi dan temuan
1	Student profile	Konsep “student profile” yang di jalankan guru PAI berdampak positif dilihat dari semangat dalam ibadah yg dimulai sejak pagi, sholat dhuha, dholat dhuhur dan sholat ashar, siswa terus selalu bertambah shoft nya,
2	Fasilitas	Pembangunan Masjid yang baru 2 tahun ini digunakan, membuat siswa nyaman untuk ibadah, yang dulunya harus keluar sekolah untuk melaksanakan sholat jum’at, kini tidak perlu keluar karena sekolah sudah dibangun masjid yang cukup luas. kedepan SMKN 1 Bondowoso merencanakan konsep “Masjid wisata” yang artinya masjid bukan hanya tempat ibadah namun juga tempat wisata, yang mana lantai 2 akan di bangun musium keislaman.
3	Tatib siswa	Peraturan yang dibuat tentunya untuk membentengi kedisiplinan, kejujuran, ketertiban siwa dalam menjalankan kegiatan di sekolah, dalam hal ini data kesiswaan untuk kenalakan remaja setiap tahunnya selalu berkurang, di lihat dari data kesiswaan.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Dalam bab IV telah memaparkan data temuan penelitian, pada bab ini temuan ini akan penelitian analisis untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi secara empiris yang sudah ada pada kajian teori. Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini disesuaikan dengan fokus penelitian. Berikut ini konsep pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah.

#### A. Analisis Konsep Pembentukan Karakter Religius SMKN 1 Bondowoso

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dengan tantangan degradasi moral, sehingga dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan maksimal bilamana *stake holders* yakni dewan guru, orang tua dan siswa sendiri berpartisipasi sebaik-baiknya dalam proses pembentukan karakter religius tersebut.

Abdul Majid dan Dian Andayani, mengutip dari buku pedoman nilai-nilai budi pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah dirumuskan identifikasi butir karakter religius sebagai berikut:<sup>95</sup>

<sup>95</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter, hal 137

1. Amanah yakni Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya.
2. Amal Saleh yakni Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah).
3. Beriman dan Bertaqwa yakni Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.
4. Bersyukur yakni Memanjatkan doa kepada Tuhan, biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.
5. Ikhlas yakni Selalu tulus dalam membantu orang lain sekolah, teman dan orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain.
6. Jujur yakni Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.
7. Teguh Hati yakni Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang disadari sikap yang istiqomah.
8. Mawas Diri yakni Sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri, menghindari sikap mencari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri.

9. Rendah Hati yakni Sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.
10. Sabar yakni Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi.
11. godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.

Butir karakter religius di atas merupakan nilai yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan di atas itu cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada anak, sebagai bagian amat penting dari pendidikan.

Islam dalam kehidupan merupakan ajaran yang mendasar yang menjadikan pandangan atau pedoman bagi umat manusia. Pandangan hidup ialah konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan. Yang dimaksud ialah nilai-nilai yang dipegang erat untuk dijadikan prinsip hidup. Hal tersebut merupakan pandangan yang

berharga dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi kehidupannya. Pandangan hidup atau *way of life*, merupakan hal yang terpenting dan hakiki bagi manusia. Karena pandangan hidup ini memiliki pedoman yang menjadikan sebuah kompas yang bisa mengarahkan kehidupan dengan jelas dan sesuai arahnya.

Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan yang beranekaragam seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan dianut



yang lainnya. Tetapi meski berbeda, pandangan hidup manusia ialah sama ingin menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan selamat dunia dan akhirat kelak.

Menurut Hasan Langgulung menjelaskan arah tujuan pendidikan Islam yang mengaitkan pada Al-Qur'an Surah At-Tin ayat 4, yang disimpulkan bahwa manusia itu merupakan sebaik-baiknya bentuk secara struktur fisik, mental dan spiritual. Karenanya tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang beriman dan beramal shaleh.<sup>96</sup> Berikut nilai-nilai yang berkembang dalam pembentukan karakter religius di SMKN 1 Bondowoso diantaranya :

#### 1. Beriman dan bertaqwa

Beriman dan bertaqwa satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan salah satunya. Perlu diketahui dan sadari bahwa keimanan bisa bertambah dan berkurang. Hal ini tampak dari perilaku yang dimunculkannya. Keimanan menjadi unggul berdasarkan pada dasar

kesadaran dan dzikir, dan ia akan menurun apabila tidak istiqomah dalam pelaksanaannya atau tidak rutin dalam beribadah. Nilai beriman dan bertaqwa ditunjukkan dengan amalan ibadah yang dilakukan siswa

secara rutin. Keimanan akan menjadi menguat dan menjadi jelas setelah melihat segala yang telah diciptakan-Nya. Berbagai kegiatan di sekolah yang dapat menumpuk keimanan dan ketaqwaan antara

lain:

<sup>96</sup> Hasan Langgulung, Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio Psikologi, (Jakarta: PT. MahaGrafindo, 2010)

a) Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah menjadi kegiatan rutin di sekolah baik sekolah jamaah dhuhur maupun shalat dhuha. Sholat jamaah adalah sunnah muakkad yakni besar pahalanya dan sangat dianjurkan melaksanakannya.

Dari Abdullah ibnu Umar r.a. Rasulullah Saw. bersabda: “shalat berjamaah lebih utama dari shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat.” (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>97</sup>

Sholat berjamaah dan sholat sendirian memiliki makna yang berbeda. Sholat sendirian di dalamnya terkandung makna kesendirian dan itu tentu bertolakbelakang dengan kebersamaan dan persatuan. Karena itulah sholat berjamaah lebih utama. Sholat jamaah memiliki keistimewaan lain dan beberapa manfaat yang besar sekali, yang itu semua tidak keluar dari lingkaran rasa kesatuan dan persatuan.

Sholat jamaah dhuha dan dhuhur menjadi kegiatan yang diprogramkan oleh pihak sekolah. SMKN 1 Bondowoso sama-sama memprogram shalat dhuha berjamaah sebelum masuk kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, setelah sholat dhuha dilaksanakan mengaji surat pendek seperti Juz Amma atau Juz 30, setelah waktu dhuhur tiba kedua sekolah sama-sama

<sup>97</sup> Imam al Bani, “*silsilah al-hadits al- shahihah*” no hadits 127. t.t.

melaksanakan shalat dhuhur berjamaah sesuai situasi dan keadaan.

Peran guru dalam shalat jamaah sebagai pembimbing dan mengarahkan siswa. Sebagai teladan, guru juga ikut serta dalam kegiatan shalat berjamaah di musholla sekolah. Sebelum pelaksanaan shalat, guru ada yang menyisir kelas untuk memastikan bahwa seluruh siswa semua berjamaah. Taqwa memang tidak bisa diukur oleh mata kepala. Namun dengan shalat jamaah sebagai bentuk upaya menyadarkan diri bahwa semua adalah makhluk Allah yang diciptakan untuk ibadah.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, mengutip dari pendapat asmaun sahlan dalam bukunya, bahwa shalat berjamaah berdampak timbulnya rasa persamaan, mencegah diskriminasi, menciptakan barisan yang kuat, menjadi sarana untuk patuh melaksanakan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kemaslahatan umum dengan mengikuti seorang pemimpin (imam), dan menimbulkan rasa saling tolong menolong dalam kebajikan.<sup>98</sup>

Bahwa shalat berjamaah masuk dalam dimensi *Religious Ractice* (The Ritualistic Dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup

pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.<sup>99</sup> Dalam Islam, dikenal dengan istilah Iman. Hal ini mencakup hubungan manusia dengan Tuhan. Komitmen seseorang dalam menjalankan kewajiban shalat dilakukan dengan beberapa ritual, antara lain berwudlu, mensucikan diri dari hadats dan najis, lalu melakukan gerakan shalat mulai dari takbiratul ihram hingga salam. Pada akhir kegiatan ditutup dengan berdoa untuk memohonkan segala hajat.

b) Mengaji Al-Qur'an

Membaca al-Quran merupakan bentuk ibadah yang sangat luar biasa besar pahalanya. Keutamaan al-Quran yang terbesar bahwa ia merupakan kalam Allah Swt. Dalam bukunya Asmaun Sahlan disebutkan sahabat Rasulullah saw juga selalu membaca al-Quran. Ketika mereka menemukan ayat yang berkaitan dengan azab Allah, mereka membaca berulang-ulang hingga berlinang air mata. Abu Bakar ra. jika beliau menjadi imam ketika shalat, maka akan terdengar isakan tangis beliau.

Sebagai umat dan generasi penerusnya berusaha bersikap seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya ketika membaca al-Quran. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat serta menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Menyukuri. (QS. Fathir: 29-30).<sup>100</sup>

Kegiatan mengaji Al-Quran menjadi rangkaian dari kegiatan yang diprogramkan di sekolah SMKN 1 Bondowoso. Pelaksanaan mengaji Al-Qur'an dalam kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah. Dengan dibimbing oleh guru di kelas, siswa membaca al-Quran setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Selain khotmil quran yang dilakukan siswa, kegiatan khotmil quran juga merupakan agenda wajib bagi seluruh guru. Al Quran sebagai sumber hukum pertama, wajib dijadikan sebagai sumber hukum pertama dalam Islam. Khotmil Quran termasuk dalam dimensi *Religious Belief (The Ideological Dimension)* atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah percaya kepada al-qur'an dan as-sunnah sebagai pedoman hidup yang utama.

#### c) Istighosah

<sup>100</sup> Al-Quran Fathir: 29-30

Istighosah adalah doa yang dimintakan kepada Allah Taala karena keadaan yang sering darurat. Jadi benar-benar dalam keadaan mendesak dan sungguh sangat butuh pertolongan. Tentu implikasinya orang yang beristighosah benar-benar dalam keadaan tunduk merendahkan diri penuh harap kepada Allah Swt. Al-Quran yang merupakan sumber primer pengambilan hukum Islam justru menganjurkan ber-tawasul dan ber-istighosah. Seperti yang termaktub dalam surat Al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya. (QS. Al-Maidah ayat 35).<sup>101</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa bertawasul dan beristighosah dengan para Nabi dan para wali yang sudah meninggal tidak bertentangan dengan ajaran yang telah dijelaskan dalam al-Quran dan al-Hadist.

Pelaksanaan Istighosah akbar SMKN 1 Bondowoso dilaksanakan setiap bulan satu kali yang diikuti seluruh warga sekolah.

#### d) Peringatan hari besar Islam (PHBI)

Peringatan hari besar Islam menjadi sederet program untuk pembentukan karakter religius di SMKN 1 Bondowoso. Pertama Pondok Ramadhan yang dilakukan di

<sup>101</sup> Al-Quran Al-Maidah ayat 35

SMKN 1 Bondowoso memiliki konsep yang berbeda. Namun sekolah ini memanfaatkan kesempatan pondok ramadhan dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berpahala. Di SMKN 1 Bondowoso ini pondok ramadhan lebih banyak diisi dengan mendengarkan ceramah di masjid dengan tadarus bersama.

Kedua, maulid nabi. kegiatan maulid nabi merupakan sebuah upacara keagamaan yang diadakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. Kegiatan ini diadakan dengan harapan menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah. SMKN 1 Bondowoso ketika merayakan maulid nabi dengan membaca maulid diba secara bersama-sama.

Ketiga isro' mikrojo nabi muhammad SAW, peringatan yang dilakukan di SMKN 1 Bondowoso selalu antusias setiap tahunnya ini adalah bentuk dorongan kepada siswa untuk terus istiqomah mengikuti ajaran nabi.

Peringatan hari besar Islam termasuk dalam dimensi ritual. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Tujuan dilakukan peringatan hari besar Islam adalah menjadikan diri semakin dekat dengan-Nya.

## 2. Sopan Santun

Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi agar sesama manusia sudah tentu memiliki norma-norma dalam melakukan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santun dan ramah merupakan wujud rasa hormat kepada orang lain. Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain.

Dalam bukunya Marzuki, bahwa jika seseorang memperlakukan orang lain sebagaimana ia mengharapkan orang lain memperlakukannya dunia ini akan menjadi lebih bermoral.<sup>102</sup> Sikap santun dan ramah mengarahkan anak untuk memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak memperlakukan orang lain dengan santun dan ramah itu menandakan ia menghargai diri mereka sendiri.

Sikap santun dan ramah dibentuk guru dengan membudayakan salim kepada guru di sekolah. Guru berupaya membentuk karakter siswa dengan menyambut kedatangan siswa di depan pintu gerbang sekolah. Langkah ini merupakan upaya lebih dekat mengenal siswa satu persatu. Dari kebiasaan yang dilakukan setiap hari, siswa terbentuk lebih santun kepada guru. Bentuk upaya menanamkan karakter sopan adalah membiasakan siswa mengacukan tangan ketika

<sup>102</sup> Marzuki, Pendidikan karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015) hal 45



akan menjawab pertanyaan diskusi. Selain itu membentuk budaya senyum, sapa, salam, dan salim.

Indikator sopan santun dalam penelitian ini meliputi menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu selalu menggunakan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong, dan memberi salam setiap berjumpa dengan guru. Sikap sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat dan ia rasakan dalam situasi dan kondisi apapun. Sikap sopan santun yang benar yaitu lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja.

### 3. Jujur

Dalam menegakkan kejujuran di sekolah, guru dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi, bahkan meniadakan ketidakjujuran.

Disiplin sekolah menjadi penting di sini untuk mendukung nilai kejujuran. Di sekolah, anak didik harus berbuat jujur apabila:<sup>103</sup>

- a Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya
- b Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri.
- c Tidak suka menyontek.
- d Tidak suka berbohong
- e Tidak memanipulasi fakta dan informasi
- f Berani mengakui kesalahan

<sup>103</sup> Mohamad Mustari, Nilai karakter: Refleksi untuk Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

SMKN 1 Bondowoso dalam pembentukan karakter jujur disediakan kantin kejujuran di sekolah. Kantin kejujuran merupakan salah satu bentuk upaya dalam pembentukan karakter. Kantin kejujuran merupakan kantin sekolah yang menggunakan self sistem service yaitu sistem pelayanan di mana pembeli melayani dirinya sendiri atas makanan yang diinginkan. Kantin kejujuran memberikan peluang untuk mengembangkan tingkah laku dan kebiasaan positif di kalangan peserta didik.

Beberapa indikator dalam penyediaan kantin jujur tersebut adalah transaksi jual-beli yang diterapkan adalah self service, artinya pembeli melayani sendiri dalam proses pembelian barang yang dibutuhkan. Pembeli secara leluasa mengambil kebutuhan yang hendak dibelinya sehingga dalam penerapan kantin jujur ini tidak ada penjual yang menjaga atau mengawasi secara langsung proses transaksi jual-belinya. Sementara mengenai harga sebuah produk, hanya ditempel label harga sehingga pembeli dapat mengetahuinya.

Sejalan dengan pendapat Novan Ardy Wiyani dalam bukunya Samsul Kurniawan, kantin jujur adalah kantin yang dikelola dan dikembangkan dalam semangat jujur. Tidak ada yang menjaga kantin ini kecuali malaikat yang berstatus volunteer yang tidak terlihat dan mendapat tugas khusus untuk mencatat siapa-siapa saja pelanggan yang mungkin belum kaffah kejujurannya.<sup>104</sup>

<sup>104</sup> Samsul Kurniawan, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Kejujuran sama halnya dengan keikhlasan. Tetapi dalam pelaksanaannya dibutuhkan kesadaran. Dengan penyelenggaraan kantin kejujuran di sekolah, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berperilaku jujur, menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada peserta didik, melatih peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma, tata tertib, dan ketentuan yang berlaku, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kejujuran merupakan perhiasan yang mulia. Nilai jujur sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat Rasulullah Saw. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. an-Nisa' (4) : 58.<sup>105</sup>

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Seorang siswa yang bertanggungjawab akan menunjukkan kecintaannya pada sekolah dengan selalu berusaha disiplin, baik dalam perkataan maupun tingkah lakunya. Kesemuanya itu akan tercermin dari cara berpakaian, cara berhadapan dengan guru, keseriusan dalam mengikuti pelajaran, serta perilakunya yang jauh dari hal-hal negatif yang membahayakan diri dan lingkungannya.

<sup>105</sup> Muhammad Arifin bin Badri, Sifat Perniagaan Nabi, (Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008)

Menjadi siswa yang bertanggung jawab itu menyenangkan dan membanggakan.

Prestasi yang diraih serta sopan santun yang terwujud dalam prilaku, tidak hanya membuat siswa menjadi pribadi yang disenangi teman-teman, guru atau orang tua, tetapi juga membuatnya menjadi populer di lingkungan sekolah. Tentunya kesempatan siswa seperti ini untuk terlibat dalam event-event besar dan sangatlah besar. Ternyata pelaksanaan tanggung jawab memberi banyak keuntungan baik orang yang bersangkutan maupun orang lain.

Tanggung jawab merupakan bentuk lanjut dari hormat. Jika kita menghormati orang lain berarti kita menghargai mereka, jika menghargai mereka berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.

Pembentukan karakter tanggungjawab bisa melalui:<sup>106</sup>

- a Penanaman tanggungjawab sejak dini. Orang tua memberikan pengetahuan mengenai tanggung jawab sejak anak usia dini.
- b Pemberian tata tertib sekolah dengan adanya tata tertib di sekolah, akan membuat siswa untuk berusaha mentaati tata tertib yang telah ditentukan. Hal ini akan melatih sikap tanggungjawab pada diri siswa.
- c Pemberian tugas rumah (PR) dari sekolah melalui pemberian tugas rumah akan melatih siswa untuk dapat bertanggungjawab, karena dengan tugas atau soal yang diberikan akan membuat

<sup>106</sup> Gunawan heri, Pendidikan Karakter (Bandung: alfabeta, 2012) hal 67.

siswa akan mencoba untuk mengerjakan dan mencoba memenuhi kewajiban sebagai seorang siswa.

- d Pemberian tugas di rumah oleh orang tua Pemberian tugas rumah ini berupa menyapu, mencuci dan lain-lain untuk melatih tanggung jawab anak. Selain tanggung jawab terhadap kedua orang tuanya karena mereka lah yang meminta namun juga tanggung jawab terhadap lingkungan.
- e Penanaman dan melatih sikap mandiri (melakukan segalanya sendiri) oleh orang tua. Dapat melakukan semuanya sendiri adalah wujud dari meringankan beban dan membangun dunia lebih baik, sehingga hal ini merupakan cara untuk menanamkan tanggung jawab untuk anak.
- f Pembelajaran kooperatif di kelas yaitu Menggunakan pendekatan atau pembelajaran kooperatif dalam mengajar pada anak-anak dikelas untuk bersikap dapat saling membantu dan bekerjasama.
- g Menciptakan lingkungan kelas yang dinamis, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagi tanggung jawab untuk menciptakan ruang yang baik.
- h Pengajaran nilai karakter tanggungjawab melalui mata pelajaran dapat dilakukan dengan menyisipi nilai-nilai seperti tanggungjawab di dalam mata pelajaran

#### 4. Ikhlas

Makna ikhlas yang sebenarnya dengan indah digambarkan dalam doa iftitah. kita berjanji setiap shalat, “sesungguhnya shalatku,

pengorbananku, hidupku dan matiku Lillah Rabbil Alamin. Jadi ikhlas adalah mengerjakan segala dengan Lillah. Makna ini sekaligus menunjukkan tingkat keikhlasan. Untuk Allah adalah ikhlas yang paling penting. Rasa keikhlasan mesti ditanamkan kepada anak baik dalam belajar, bersikap, dan berbuat sekecil apapun. Jika rasa ikhlas itu sudah tumbuh, maka keikhlasan itu akan menjadi kekuatan yang maha dahsyat yang mampu merubah segala perilaku dalam kehidupan.

SMKN 1 Bondowoso menjadikan karakter Ikhlas dan rendah hati dibentuk dengan membiasakan infak setiap hari kamis. Selain itu jika ada musibah, maka anak didik iuran untuk meringankan beban sesama. Dengan mengembangkan kebajikan ini, ia lebih berbelas kasih kepada orang lain, tidak memikirkan diri sendiri.

Muzaki mengungkapkan langkah yang dapat ditempuh untuk membangun kebaikan hati anak. Sebagai berikut :<sup>107</sup>

- a. Ajarkan makna dan nilai kebaikan hati. Untuk membantu anak memahami kebaikan hati, ada empat cara yang dapat diambil, yaitu tunjukkan contoh kebaikan hati, harapkan dan wajibkan kebaikan hati, ajarkan makna kebaikan hati, tunjukkan bentuk perbuatan baik
- b. Tidak menoleransi kejahatan. Untuk itu cara yang bisa ditempuh adalah: jika anak berperilaku buruk, segera hentikan dan buat anak menyadari hal itu, carilah sikap lain untuk menggantikan

<sup>107</sup> Marzuki, Pendidikan karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015) hal 75

sikap buruk, dan beri kesempatan anak untuk mengubah sikapnya

#### 5. Disiplin menghargai waktu

Disiplin merupakan suatu sikap yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun diluar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jika kita berbicara tentang disiplin, maka pastilah kita memandang pada suatu peraturan, organisasi, kerjasama, mematuhi prosedur dan lain-lain. Sebuah aktivitas yang selalu dilakukan pastilah mempunyai suatu tujuan. Sama halnya dengan sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang. Orang melakukan sikap disiplin karena ia mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai setelah ia melakukan sikap tersebut.

SMKN 1 Bondowoso disiplin dapat diartikan sebagai taat pada peraturan sekolah. Seorang anak dikatakan disiplin apabila mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Pihak sekolah harus melaksanakannya secara adil dan tidak memihak. Jadi disiplin secara sosial tetap dipertahankan, lama-lama individu pun menginternalisasi disiplin itu untuk dirinya sendiri.

Bentuk disiplin SMKN 1 Bondowoso diterapkan disiplin dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Seperti masuk sekolah harus tepat waktu, jika tidak demikian maka akan terkena hukuman. Selain itu, disiplin tugas, siswa dalam setiap semester memiliki tugas hafalan yang harus disetorkan ke guru. Jika hal itu

tidak dipertegas dengan menegakkan kedisiplinan, maka program hafalan akan kurang maksimal pelaksanaannya. Contoh lain, telat berangkat sekolah. Untuk membentuk nilai disiplin, maka akan dikenai hukuman.

Sebagaimana diungkapkan oleh Mohammad Mustari, Ada beberapa hal yang dapat membantu dalam membiasakan diri menjadi orang yang disiplin, baik siswa maupun guru, misalnya:<sup>108</sup>

- a Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus menerus.
- b Menghindari mengulur-ulur waktu.
- c Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu bersikap baik.
- d Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.
- e Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan

Demikianlah, disiplin memang harus ditanamkan dan diinternalisasikan. Disiplin perlu dilatih agar mejadi sebuah kebiasaan yang baik. Selain disiplin, karakter yang diinternalisasikan pada diri siswa adalah menghargai waktu. Sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari sikap menyia-nyiakan kesempatan, biasa tidak menunda



pekerjaan atau tugas, dan selalu menggunakan waktu kegiatan yang bermanfaat.

#### 6. Empati dan rela berkorban

Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain.<sup>109</sup> Jadi empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan orang lain. Kemampuan mengetahui sudut pandang serta menghayati perasaan orang lain inilah yang kemudian akan menciptakan sosialisasi atau interaksi positif terhadap orang lain, serta menumbuhkan rasa asih terhadap beban atau penderitaan orang lain.

Pada realita di sekolah. Nilai empati yang ada di sekolah dibentuk dengan kegiatan sosial seperti dana sosial, sedekah, menyantuni anak yatim, serta berbagi takjil kepada orang yang berpuasa pada bulan ramadhan. Rasa empati perlu dibentuk terus untuk selalu menumbuhkan peduli sosial terhadap sesama.

Hal yang perlu diperhatikan pada kata empati adalah pada kalimat “tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri”. Kalimat itu mengandung pengertian meskipun individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, namun dia tetap melakukan control diri atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat, dan tidak hanyut dalam situasi orang lain itu.

SMKN 1 Bondowoso memiliki iklim lingkungan yang empati terhadap musibah orang lain. Seperti yang dilakukan warga SMKN 1 Bondowoso dalam menggalang dana. Selain itu, juga mengadakan agenda pengalangan dana bagi orang yang terkena bencana, bila ada yang meninggal wali murid atau warga sekitar sekolah kita juga ikut takziah

#### 7. Tolog menolong

Tolong menolong agar menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya mrasakan keberadaannya karena bermanfaat besar. Maka jangan sampai seorang muslim adanya tidak menggenapkan dantidak adanya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal agar dapat bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim tidak bisa mengambil peranan yang baik dalam masyarakat.

Tolong menolong dalam kebaikan dan Taqwa adalah sebuah anjuran di dalam Islam. Betapa islam sangat memperhatikan masalah tolong menolong ini. Sebagaimana Allah berfirman QS. Al-Maidah

(5) ayat 2 :

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Artinya :....Dan tolong-menolonglah kamu dalam  
(mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan

tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”(QS. Al-Maidah 5: 2).<sup>110</sup>

## **B. Analisis strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMKN 1 Bondowoso**

### **1. Teori dalam Pembentukan Karakter Religius**

Pendekatan dapat dikatakan sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran tertentu. Dalam penanaman nilai terdapat beberapa pendekatan tertentu yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI yang pada intinya terdapat enam pendekatan<sup>111</sup>, yaitu:

*Pertama*, Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

*Kedua*, pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlaqul karimah,

<sup>110</sup> Al-Quran QS. Al-Maidah 5: 2

<sup>111</sup> Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2014) hal 114

baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

*Ketiga*, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan agamanya.

*Keempat*, pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama yang di ajarkan. Kelima, dengan pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

*Keenam*, pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.<sup>112</sup>

## 2. Teknik pembentukan Karakter

<sup>112</sup> Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2014) hal 114

Teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (afek) menurut Noeng Muhadjir dalam Muhaimin dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu: teknik indoktrinasi, teknik moral reasoning (pemikiran moral), teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi.<sup>113</sup>

*Pertama*, teknik indoktrinasi. Ada beberapa tahap untuk melakukan prosedur teknik indoktrinasi, yaitu: 1) Tahap brainwashing, yakni guru memulai penanaman nilai dengan jalan merusak atau mengacaukan terlebih dahulu tata nilai yang sudah mapan dalam diri siswa, sehingga mereka tidak mempunyai pendirian lagi. Metode yang dapat digunakan guru untuk mengacaukan pikiran siswa, antara lain dengan tanya jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik, dan lain sebagainya.

Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, dan pendiriannya sudah hilang, maka dilanjutkan dengan tahap kedua;<sup>113</sup> 2) Tahap mendirikan fanatisme, yakni guru berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat masuk kepala anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini lebih banyak digunakan pendekatan emosional daripada pendekatan rasional. Apabila siswa telah mau menerima nilai-nilai itu secara emosional, barulah ditanamkan doktrin sesungguhnya; 3) Tahap

<sup>113</sup> Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)

penanaman doktrin. Pada tahap ini guru dapat memakai pendekatan emosional; keteladanan. Pada waktu penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu<sup>114</sup>

*Kedua*, teknik moral reasoning. Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dengan jalan: 1) Penyajian dilema moral. Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks. Metode penyajiannya dapat melalui observasi, membaca koran/majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya; 2) Pembagian kelompok diskusi setelah disajikan problematik dilema moral. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut; 3) Membawa hasil diskusi kelompok ke dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya; 4) Setelah siswa berdiskusi secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang diajukan, selanjutnya siswa dapat mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut ke dalam dirinya. Untuk mengetahui apakah nilai-nilai tersebut telah diorganisasikan siswa ke dalam dirinya dapat diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui karangan-

karangannya yang disusun setelah diskusi, atau tindakan follow up dari kegiatan diskusi tersebut.<sup>115</sup>

*Ketiga*, dengan teknik meramalkan konsekuensi. Teknik ini sesungguhnya merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Teknik ini mengandalkan kemampuan berpikir ke depan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) Siswa diberikan suatu kasus melalui cerita, membaca majalah, melihat film, atau melihat kejadian konkret di lapangan. Siswa diberi beberapa pertanyaan melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pernah ia lihat, ketahui, dengarkan, dan rasakan. Pertanyaan itu adakalanya bersifat memperdalam wawasan tentang nilai yang dilihat, alasan dan kemungkinan yang akan terjadi dari nilai-nilai tersebut, atau menghubungkan kejadian itu dengan kejadiankejadian lain yang berkaitan dengan kasus tersebut, 2) Upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai lain yang bersifat kontradiktif; 3) Kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.<sup>116</sup>

*Keempat*, teknik klarifikasi. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Dalam teknik ini dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1)

<sup>115</sup> Ibid hal 145

<sup>116</sup> Ibid hal 146



Tahap pemberian contoh. Pada tahap ini guru mengenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa, dan sebagainya. 2) Tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh siswa lewat contoh-contoh tersebut di atas. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau tanya jawab guna melihat kelebihan dan kekurangan nilai tersebut. Dari kegiatan ini akhirnya siswa dapat memilih nilai-nilai yang ia setujui dan yang dianggap paling baik dan benar. 3) Tahap mengorganisasikan tata nilai pada diri siswa. Setelah nilai ditentukan, maka siswa dapat mengorganisasikan system nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai tersebut sebagai pribadinya.<sup>117</sup>

*Kelima*, teknik internalisasi. Teknik internalisasi merupakan teknik penanaman nilai yang sarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah; 1) Tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal; 2) Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru

<sup>117</sup> Ibid hal 147



yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut; 3) Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari: a) Menyimak (*receiving*), ialah kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya; b) Menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut; c) Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari

aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; d) Mengorganisasi nilai (*organisation of value*), ialah aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya system nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lain; dan e) Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya).

#### Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMKN 1 Bondowoso

- a. Pembentukan kebudayaan religius secara rutin yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan

Pembentukan kebudayaan religius secara rutin merupakan

pelaksanaan yang menggunakan pembiasaan. Yang mana pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus menerus agar terbentuknya mental dan karakter pada anak.

Menurut E.Mulyasa metode pembiasaan merupakan metode yang paling tua, beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang. Dengan pembiasaan atau kegiatan yang dilakukan secara rutin dan secara terprogram akan memaksimalkan sebuah pelaksanaan dalam

pembentukan karakter religius di sekolah.<sup>118</sup> Dalam proses belajar pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diberlakukan. Karena proses tersebut memunculkan pola tingkah baru yang relatif menetap dan otomatis.

Kegiatan secara rutin dan terprogram meliputi kegiatan keagamaan diantaranya membaca Al-Qur'an, istigosah, shalat dhuha berjamaah, sopan santun, dan juga menerapkan konsep 4S (senyum, sapa, salam dan salim). Kebiasaan ini kalau tidak dibiasakan mulai dini, maka kebiasaan-kebiasaan seperti ini tidak terbawa kalau sudah tua kelak.

Penerapan metode ini dapat membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, maka anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung anak telah dianjurkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan disebabkan pembiasaan berisikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalannya dalam berperilaku.

Proses pembiasaan secara rutinitas harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan

dipelihara dengan memberikan pelatihan dan nasihat dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan maka untuk beribadah tidak akan terasa berat.

Pembiasaan yang dilakukan di SMKN 1 Bondowoso diantara lain:

1) Menyapa

Guru setiap pagi berada di depan gerbang untuk menyambut anak didik yang datang. Dengan program penyambutan guru dan anak didik akan lebih dekat dan mengenal satu sama lain. Sehingga ketika menyapa setiap pagi akan mempermudah guru mengenal anak didik yang diajarnya. Kebiasaan menyapa ini terbawa oleh anak didik ketika berada di luar sekolah.

2) Mengucap salam

Ucapan salam merupakan doa. Budaya di SMKN 1 Bondowoso adalah saling mengucapkan salam, berarti saling mendoakan. Salam dihaturkan sebagai rasa penghormatan.

Dalam pembentukan karakter, tidak ada salahnya guru mengucapkan salam terlebih dahulu kepada siswa. Hal tersebut jika diulang-ulang akan menjadi kebiasaan bagi anak didik.

3) Siswa salim kepada guru

Salim kepada guru merupakan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Budaya salim sesuai dengan konsep tawadhu,

yang secara bahasa berarti menempaka diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya. Hal ini juga dimaksudkan agar memperoleh berkah dari sang guru

#### 4) Jamaah sholat

Kegiatan sholat jamaah sudah menjadi kebiasaan bagi anak didik SMKN 1 Bondowoso dan SMKN 1 Bondowoso. Kegiatan ibadah yang dilakkan dengan berwudhu, dapat berimplikasi pada spiritualitas anak didik

#### 5) Tadarus dan khotmil Qur'an

Setiap pagi, anak didik memiliki kegiatan rutin tadarus al-Quran. Tadarus al-Quran yang dilakukan SMKN 1 Bondowoso dibimbing oleh guru di kelas masing-masing sebelum kegiatan pembelajaran. Semakin banyak membaca al- Quran maka semakin banyak pula pahala yang akan didapatkan dariNya. Sedangkan kegiatan khotmil quran dilakukan setiap sebulan sekali lalu dilanjutkan dengan ceramah agama.

#### 6) Infaq

Infaq dilakukan di setiap kelas. Uang yang sudah terkumpul dipakai untuk membantu sesama teman yang membutuhkan atau karena terkena musibah. Dengan kegiatan infaq, kita dapat membantu meringankan beban orang lain.

## 7) Doa bersama

Doa bersama merupakan rangkaian acara dalam akhir acara, Seperti khotmil quran, pengajian, dan sebagainya. Doa merupakan permohonan kepada Allah

## 8) Kesadaran diri

Kesadaran diri dilakukan oleh guru dengan cara mengingatkan atas kesalahan. Bukan dengan cara teguran, tapi dengan mengingatkan disertai perbaikan sikap yang seharusnya dilakukan oleh anak didik yang bersalah.

b. Menciptakan lingkungan dan fasilitas lembaga yang memadai dengan keadaan yang religius

Dalam menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif dapat mendukung terbentuknya kakakter anak didik. Oleh karena itu, segala hal-hal berkaitan dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama bagi setiap pihak yang ada dilingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, sekolah sudah dikondisikan sedemikian rupa. Misalnya dipasang slogan-slogan tentang pendidikan karakter. Bertuliskan no bullying, kejujuran, kebersihan lingkungan dan lain sebagainya. Tulisan ditempatkan yang mudah dilihat oleh siswa disekolah.

Sekolah yang membudayakan warganya untuk cinta terhadap lingkungan, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk selalu membersihkan lingkungan.

Membuang sampah pada tempatnya, tidak corat-coret di sembarang tempat, menyiram tanaman agar tetap indah.

Demikian juga, sekolah membudayakan sopan dan santun kepada orang yang lebih tua, maka memberikan suasana untuk terciptanya karakter sopan dan santun. Lingkungan sekolah di desain dengan melakukan pembiasaan salim kepada guru. Budaya salim dibiasakan setiap akan memasuki lingkungan sekolah. Bahkan setiap bertemu guru dilingungan sekolah dan luar sekolah. Dari kebiasaan ini merupakan usaha pembentukan karakter. Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan suasana kondusif di SMKN 1 Bondowoso antara lain:

1) Pasang poster pendidikan karakter

Lokasi penelitian memiliki suasana yang berbasis karakter. Di pintu gerbang masuk sudah tampak tulisan pendidikan karakter yang ditempelkan di dinding. Di sepanjang teras kelas dipampang poster- poster ajakan untuk memiliki karakter yang baik. Sesekali terpampang kata bijak berkaitan dengan pendidikan

2) Peringatan hari besar Islam

Setiap peringatan hari besar Islam akan diisi oleh kegiatan-kegiatan yang bervariasi. Hal tersebut untuk

setiap kegiatan, guru sudah merancang untuk menginternalisasikan nilai karakter ke dalam kegiatan yang sudah diprogramkan.

### 3) Kantin kejujuran\

Kantin kejujuran ini terdapat di SMKN 1 Bondowoso. Kantin ini merupakan strategi menanamkan nilai jujur pada diri anak didik.

### 4) Kegiatan pondok ramadhan

Kegiatan pondok ramadhan akan kental sekali dengan nuansa Islami. Kegiatan pondok romadhon di SMKN 1 Bondowoso dikondisikan seperti semua peserta pondok ramadhan adalah santri. Kegiatan diisi dengan pengajian, tadarus al-Quran dan sholat berjamaah. Pada saat menjelang berbuka, para anak didik membagikan takjil kepada warga sekitar

### 5) Membangun saraa ibadah

Sarana ibadah dikondisikan menjadi sentral dalam kegiatan keagamaan, terlebih sholat berjamaah.

Lingkungan sekolah yang terdapat tempat ibadah, akan nampak lebih islami dan mendukung terbentuknya karakter Islami.

### c. Menyelenggarakan perlombaan yang mengandung nilai-nilai



Penyelenggaraan perlombaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam untuk memberi antusias bagi siswa agar menarik dalam melaksanakan karakter religius dengan maksimal. Dengan memberikan kebebasan mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni.

### **C. Analisis implikasi strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMKN 1 Bondowoso**

Setelah mendapat data dari lapangan terkait fokus penelitian yang dipecahkan berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan hasil dokumentasi maka dapat dianalisis bahwa implikasi strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius di SMKN 1 Bondowoso antara lain :

Zaman yang semakin berkembang banyak yang dipengaruhi dari kehidupan bangsa ini. Pengaruh negatif karena degradasi moral semakin memprihatinkan. Untuk itu maka diperlukan bimbingan intensif pada karakter anak didik di sekolah. Seperti halnya dilakukan SMKN 1 Bondowoso dengan intensitas dalam, terkait penanaman dan pembentukan karakter religius agar mereka dapat membentengi diri mereka dari pengaruh negatif zaman yang sudah canggih ini.

Strategi guru dalam pembentukan karakter religius di sekolah

visi dan misi serta tujuan sekolah dalam mewujudkan pendidikan nasional. Nilai-nilai pembentukan karakter religius diantaranya, SMKN 1 Bondowoso dalam kurikulumnya berdasarkan kurikulum yang mana membentuk akhlakul karimah anak didik. seperti biasa pembelajaran di sekolah memang tugas utamanya membentuk karakter anak didik. Jika disekolah ini anak didiknya berusia yang dalam istilah psikologi merupakan usia pubertas atau usia angin ribut. Merupakan masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Dalam pembentukan karakter religius di sekolah ini tidak hanya mengacu dalam peraturan Kementerian Agama dan Kurikulum lembaga saja tetapi juga ada langkah-langkah strategis yang mana sekolah ini lakukan dalam pembentukan karakter religius.

Dalam pembentukannya SMKN 1 Bondowoso berusaha semaksimal mungkin dalam pembentukan karakter anak didik. Dalam langkah yang dilakukan dengan membuat buku pedoman untuk anak didik yang disebut “Birohim” yang artinya Bimbingan Rohani Siswa SMKN 1, terbentuknya konsep “ student profile”, Masjid sebagai pusat pembelajaran, pelatihan serta tempat wisata siswa. Beberapa hal tersebut menunjukkan sesuatu hal yang positif bagi peserta didik dalam hal pembentukan karakter religius.



## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada tiga fokus penelitian yang berjudul “Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius di SMKN 1 Bondowoso” yakni pertama, Bagaimana konsep pembentukan karakter religius di SMKN 1 Bondowoso, Bagaimana strategi Guru PAI dalam pembentukan karakter religius di SMKN 1 Bondowoso, Bagaimana implikasi strategi Guru PAI dalam pembentukan karakter religius di SMKN 1 Bondowoso. Peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Guru PAI pembentukan karakter religius di SMKN 1 Bondowoso

konsep pembentukan karakter religius SMKN 1 Bondowoso berupa diantaranya adalah sebutan “ student profile” ini berkaitan dengan keagamaan diantaranya, bertaqwa, Sholat berjamaah, Tadarus al-Quran, Santun, Ramah, Jujur, Disiplin, Menghargai waktu, Tanggungjawab

Ikhlas, rendah hati dan Empati terhadap sesama, Mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman serta kantin kejujuran.

2. Bagaimana strategi Guru PAI dalam pembentukan karakter religius di SMKN 1 Bondowoso

Strategi guru yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk pembentukan karakter religius kepada anak didik yakni mendisiplinkan anak didik dalam upaya membentuk siswa yang berkarakter. Pendidikan karakter yang diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar, dan sekali <sup>124</sup> melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelajaran ismubah, panduan birohim, dan tata tertib yang mana menjadikan kontak sosial yang dibuat antara kesepakatan sekolah dan siswa dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari berbagai pihak-pihak berdasarkan visi dan misi sekaligus tujuan sekolah dalam menanamkan Akhlak Karimah. Pelaksanaan kebijakan meliputi Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, dan Bimbingan Konseling dan Dewan Guru.

Strategi SMKN 1 Bondowoso dalam menanamkan nilai-nilai karakter menggunakan Tauladan, memberikan contoh yang baik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, cara berpakaian, menjaga tutur kata yang baik, memberi contoh ibadah yang baik. Selanjutnya guru PAI menegakkan kedisiplinan pada anak didik dengan pembentukan peraturan, memberikan nasihat berupa teguran, peringatan dan konsekuensi. Dan

integritas dan internaslisasi dengan melibatkan warga sekolah dan kerjasama dengan wali murid seperti mengadakan dzikir bersama setiap minggu kliwonan” tiap bulan.

3. Bagaimana implikasi strategi Guru PAI dalam pembentukan karakter religius di SMKN 1 Bondowoso

implikasi dari strategi Guru PAI dalam pembentukan karakter religius di SMKN 1 Bondowoso bahwa keterlibatan atau partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dipengaruhi oleh strategi guru, fasilitator belajar, lingkungan, dan pembiasaan yang membantu peserta didik mempersonalisasikannya dengan kehidupan sehari-hari utamanya nilai-nilai karakter religius yang terkandung didalamnya akan berjalan maksimal dan efektif.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah:
  - a. Mempertahankan nilai-nilai karakter yang telah diterapkan di sekolah.
  - b. Meningkatkan kedisiplinan segenap warga sekolah yang meliputi guru, staf TU dan siswa.

2. Bagi Guru



penerapan nilai-nilai karakter disekolah yang belum tercantum dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Litera Antarnusa, 2013.
- Anwar, Rosihan. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Arikunto, Suharsimi dan Cipi Syafrudin. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- AS, Mudzakir. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bandung: PT Pusaka Litera Antara Nusa, 2011.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Bata, Ferdi A. "Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an Juz 30 dalam Mewujudkan Kemandirian Belajar Siswa (Studi Multi Kasus di MTsN 1 dan MTs Al Khairaat Kota Ternate)" Tesis – IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2019.
- Bunguin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Camelia, Farah. "Implementasi Kebijakan Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren AlQur'an Putri Ibnu Katsir Jember." *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 20, No. 1 (2020), 5-6.

Derajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Faiqoh, Elok. "Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar dan

Gade, Fithriani. "Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 14, No. 2 (2014), 421.

Hadi, Saiful. "Pola Pengasuhan Islami dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur)," *Tadris*, Vol.12, No. 1 (2017), 124.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Hidayat, Muhammad Arif. Muhammad Arif Hidayat, "Hubungan Kebiasaan Membaca Al-Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira'at*. Jakarta: Amzah, 2008.

Kurnia, Cecep. "Intensitas Menulis dan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Hubungannya Dengan Akhlak Peserta Didik." *Atthulab*, Vol. 2, No. 2 (2017), 173175.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Badan Litbang dan Diklat. *Para Penjaga AlQur'an: Biografi Huffaaz Al-Qur'an di Nusantara*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Mappasiara. "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya)." *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (Juni, 2018), 147.



- Maria, Dewi dan Wildan Saugi. "Implementasi Metode Pembiasaan Guna Meningkatkan Pencapaian Mahasiswa KKI 3 Dalam Menghafal Al-Qur'an di IAIN Samarinda." *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (JTIK)*, Vol. 1, No. 1 (2020), 210.
- Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Mulyadi, Deddy. *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munawwir A.W dan Muhammad Fairuz. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Nasution, S, *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Pembentukan Akhlak Mahasiswa di IHFADZ Universitas Trunojoyo Madura". Tesis— UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017
- Porter, Bobby De dan Mike Henraki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2011.
- Pranata, Muhammad Ikmal. "Implementasi Tahfizh Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi dalam Mencapai Target Hafalan pada Siswa Jalur Mandiri dan Prestasi di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo" Tesis – UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2020.
- Qori, M. Taqiyul Islam. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 1998.

Qur'an dengan Pembentukan Karakter Agama Islam Siswa Kelas XI MAN 2 Model Medan,." *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2017), 55.

Rauf, Abdul Aziz Abdul. Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004.

Redaksi, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Riyadh, Sa'ad. *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Arafah, 2008. RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: PT Suara Agung, 2016.

Rohmatillah, Siti dan Munif Shaleh. "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo" *JPII*, Vol. 3, No. 1 (2018), 114.

Rustandi, Randi. *Menghafal Al-Qur'an Metode Taqlil dan Takrir*. Bandung: TSL Press, 2020. Sa'dullah. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*. Depok: Gema Insani, 2008.

Saepudin, Juju. *Membumikan Peradaban Tahdiz Al-Qur'an*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015.

Santrock. John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Soetrisno, Eddy. *Kamus Populer Bahasa Indonesia*. Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2010.

Sudjana, Nana. *Dasar - dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2000.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Syafiie, Inu Kencana. *Pengantar Filsafat*. Banfung: PT Revika Aditama, 2005.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Ulfa, Risa Alfiyah. “Aktualisasi Pendidikan Al-Qur’an Melalui Kegiatan Habit-Forming pada Anak Usia Dini di TK Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.” *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1 (2017), 77-78.

Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.

Wahidi, Ridhoul dan M. Syukron Maksum. *Beli Surga dengan Al-Qur’an*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2013.

Wahyudin, Afif. “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan”. Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019.

Wahyudin, Din. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1  
BONDOWOSO

Jalan HOS. Cokroaminoto No 110 - /A (0332) 431201  
Website : [www.smkn1bws.sch.id](http://www.smkn1bws.sch.id) E-mail : [smkn1\\_bws@yahoo.com](mailto:smkn1_bws@yahoo.com)

BONDOWOSO

68217

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.5/ 234 /101.6.4.11/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMK Negeri 1 Bondowoso dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : LUQMANUL HAKIM  
NIM : 0849319030  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : S2  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jembe

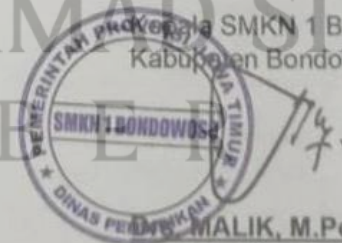
Benar-benar telah melaksanakan Penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Studi di SMK Negeri 1 Bondowoso mulai tanggal 18 Februari 2022 s/d 11 April 2022 dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religious siswa (Studi Multisitius di SMKN 1 Bondowoso dan SMK Negeri 2 Bondowoso)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Bondowoso, 11 April 2022

Kepala SMK N 1 Bondowoso  
Kabupaten Bondowoso



MALIK, M.Pd

Pembina Utama Muda

NIP. 19650509 199512 1 001





**AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550  
 Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



**SURAT KETERANGAN**  
**BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**

Nomor: B-PPS.1197/In.20/PP.00.9/6/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap naskah tesis

Nama	:	Luqmanul Hakim
NIM	:	0849319030
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	18 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	22 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	20 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	15 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	10 %	20 %
Bab VI (Penutup)	9 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 13 Juni 2023

an. Direktur,  
Wakil Direktur



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.  
NIP. 196812261996031001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin



**PEDOMAN PENELITIAN  
STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
RELIGIUS DI SMKN 1 BONDOWOSO**

**Petunjuk**

- A. Daftar wawancara hanya ditulis secara garis besar dan akan dikembangkan dalam proses wawancara berlangsung, dengan pertanyaan point :
1. Bagaimana gambaran umum sekolah mengenai pembentukan karakter religius?
  2. Bagaimana gambaran umum sekolah mengenai pembentukan karakter religius?
  3. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa?
  4. Dampak apa saja yang ditimbulkan terhadap pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa?
  5. Bagaimana Proses pembentukan karakter religius siswa?
  6. Faktor pendukung apa saja dalam pembentukan karakter religius siswa?
  7. Faktor penghambat apa saja dalam pembentukan karakter religius siswa?
- B. Dalam pelaksanaan wawancara dilengkapi dengan alat pengumpulan data berupa buku catatan, kamera dan lain-lain.

**Kajian Dokumentasi**

- A. Sejarah singkat lembaga
- B. Visi dan misi lembaga
- C. Data guru dan tenaga kependidikan
- D. Dokumen saran dan prasarana
- E. Peraturan dan kebijakan

**PEDOMAN OBSERVASI SMKN 1 BONDOWOSO**

No	Objek	Ada	Tidak	keterangan
1	Keadaan sekolah dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius	√		Pelaksanaan pembentukan Karakter religius berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.
2	Saranaprasarana dan fasilitas penunjang bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah	√		Sarana prasarana menunjang untuk menunjang pelaksanaan religius.
3	Respon siswa terhadap karakter religius	√		Respon yang dalam kehidupan siswa-siswi sudah berjalan dengan baik, meskipun kurang maksimal.
4	Keteladanan guru dalam memberikan contoh kepada siswa	√		Semua warga sudah menjalankan dengan baik, memberi suri tauladan sebagai contoh para siswa disekolah.
5	Pelaksanaan dalam pembentukan karakter religius	√		Pelaksanaan pembentukan karakter religius di sekolah sudah berjalan dengan baik, meski masih ada yang perlu diperbaiki.
6	Metode-metode yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar	√		Metode yang digunakan berjalan dengan baik.
7	Monitoring guru terhadap perilaku siswa	√		Monitoring terhadap Pembentukan karakter religius



				terhadap siswa cukup maksimal.
8	Evaluasi baik melaksanakan pembentukan karakter religius	√		Evaluasi dilakukan secara rutin, tiap rapat sekolah. Evaluasi ini dilakukan agar pelaksanaan pembentukan Karakter religius semakin berjalan maksimal.
9	Kekompakan antar Warga sekolah dalam mengatasi berbagai permasalahan	√		Kekompakan terlihat, kita semua guru bersama bahu membahu mendukung pelaksanaan pembentukan karakter religius pada siswa.
10	Dampak dalam pembentukan karakter religius	√		Dampak yang terjadi, siswa sudah menjalan karakter religius meski dalam proses belajar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Bapak. Drs. Malik, M.Pd  
 Jabatan : Kepala SMKN 1 Bondowoso  
 Hari/Tanggal : Selasa, 09 Maret 2022  
 Tempat : SMKN 1 Bondowoso

### 1. Bagaimana gambaran umum sekolah mengenai pembentukan karakter religius?

SMKN 1 Bondowoso salah satu sekolah yang mempunyai tekad dan jiwa ikhlas untuk berjuang demi menegakkan agama Islam dan untuk menghilangkan paham masyarakat yang bathil serta tekad atas kesucian agama Islam. Sehingga pembentukan karakter religius di sekolah ini adalah yang utama. Karena Rasulullah Saw dihadirkan sebagai sosok yang menyempurnakan akhlak umat di bumi ini. Jadi kita sebagai pendidi ikut serta dalam mengenalkan kehidupan Islam yang sebenarnya. Pembentukan itu untuk Meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam, budaya baik bangsa sehingga berperilaku akhlaqul karimah di setiap lingkup kegiatan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Karakter peserta didik SMKN 1 Bondowoso yang merupakan salah satu lembaga formal yang mempunyai prestasi akademik maupun non akademik. Salah satu prestasi non akademik SMP Wahid Hasyim yaitu menjadikan sekolah yang menerapkan nilai- nilai religius dalam setiap kegiatan di sekolah, seperti mengucapkan salam sebelum masuk ke kelas masingmasing kepada semua guru dan dilanjut dengan salat duha secara berjemaah. kebiasaan tersebut dilakukan bertujuan agar siswa terbiasa melakukannya baik di sekolah maupun saat di luar sekolah.

### 2. Apa saja kebijakan terhadap pembentukan karakter religius siswa?

Kebijakan sekolah demi pelaksanaan pemebentukan karakter religius semaksimal mungkin ialah dengan merekrut SDM secara profesiona dengan melengkapi sarana dan prasarana secara memadai. Sekaligus melaksanakan pembelajaran kontekstual/ PAKEM secara optimal setelah itu meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam setelah itu membimbing dan melaksanakan pengembangan potensi siswa dalam bidang akademik dan non-akademik sehingga dapat berkembang secara optimal.

Nama Informan : Ibu. Yayuk Sulistyowati, S.E  
 Jabatan : Waka Kurikulum  
 Hari/Tanggal : Jumat, 10 April 2022  
 Tempat : SMKN 1 Bondowoso

1. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa?

Sejauh ini pelaksanaan pembentukan karakter religius di SMP Wahid Hasyim Malang sudah berjalan dengan baik, sesuai apa yang diinginkan oleh kita semua warga SMP Wahid Hasyim Malang. Kita sudah memiliki program Seperti halnya guru pendidikan agama Islam membiasakan siswa untuk bersalaman dengan guru setelah salat berjemaah, membiasakan siswa untuk membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan siswa untuk istiqomah membaca wirid, manaqib, diba' dan lainnya.

2. Dampak apa saja yang ditimbulkan terhadap pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa?

Karena SMP Wahid Hasyim ini pada dasarnya mempunyai nilai-nilai religius yang sangat baik dalam pembentukan karakter. Misalnya dengan langsung praktik membaca Al Qur'an diusia siswa SMP Wahid Hasyim Malang dapat berjalan efektif. Dan juga memiliki hubungan baik dengan orang tua siswa agar saat di rumah siswa tetap terpantau pembelajaran membaca Al Qur'an dengan baik. Dengan demikian saya sebagai guru PAI dan orang tua saling mengetahui perkembangan anak atau siswanya. Dan juga memiliki hubungan baik dengan orang tua siswa agar saat di rumah siswa tetap terpantau pembelajaran membaca Al Qur'an dengan baik. Dengan demikian guru PAI dan orang tua saling mengetahui perkembangan anak atau siswanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

Nama Informan : IbuSeluruh Guru Pai SMKN 1 Bondowoso  
 Jabatan : Guru PAI  
 Hari/Tanggal : Jumat, 17 April 2022  
 Tempat : SMKN 1 Bondowoso

1. Bagaimana Proses pembentukan karakter religius siswa?

Dengan menjadi teladan, pembimbing, pengarah, pendidik dan memberi motivasi kepada siswa. Dalam pelaksanaan proses pembentukan karakter siswa saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan dengan baik. dalam pembinaan nilai religius dalam pembentukan karakter meliputi salam kepada guru saat pagi hari , membiasakan berjemaah salat sunnah maupun salat fardlu, pembacaan doa awal dan akhir pembelajaran serta sholawat nuril anwar, berdzikir setelah salat, tahlil yang dilaksanakan tepat jumat legi, istighosah, pembelajaran manasik haji, dan kegiatan religius lainnya. Dan juga terdapat ekstrakurikuler meliputi osis, grup al-banjari, IPNU/IPPNU, grup manaqib, grup diba'iyah, grup pramuka. Untuk kegiatan ekstrakurikuler pelaksanaannya setelah jam sekolah berakhir.

2. Faktor pendukung apa saja dalam pembentukan karakter religius siswa?

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu telah tersedia fasilitas di SMP Wahid Hasyim. Baik fasilitas berupa guru dalam membantu siswa, maupun fasilitas seperti masjid yang dapat mempermudah pelaksanaan proses pembentukan karakter siswa. Karena SMP Wahid Hasyim ini pada dasarnya mempunyai nilai-nilai religius yang sangat baik dalam pembentukan karakter.

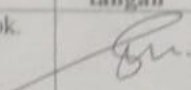
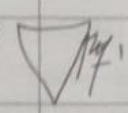
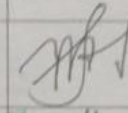
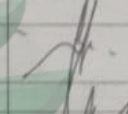

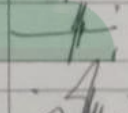
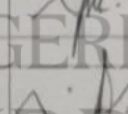
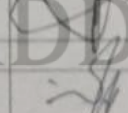
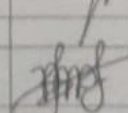
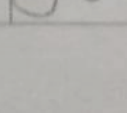
3. Faktor penghambat apa saja dalam pembentukan karakter religius siswa?

Faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter melalui nilai religius seperti masih ada siswa yang belum lancar membaca Al Qur'an dengan begitu peran guru pendidikan agama islam menanganinya dengan cara lebih memberikan praktik kepada siswa untuk membaca. Karena dengan langsung praktik membaca Al Qur'an di usia siswa SMP Wahid Hasyim Malang dapat berjalan efektif.

## JURNAL PENELITIAN

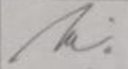
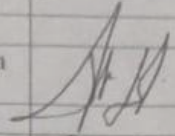
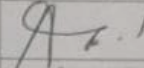
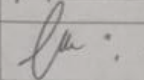
## SMK Negeri 1 Bondowoso

“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMKN 1 Bondowoso”

No	Tanggal	Kegiatan	Nama	Tanda tangan
1	18 Februari 2022	Menyerahkan surat penelitian	Kabag. TU ( Bpk. Fathorrozi)	
2	21 Februari 2022	Wawancara	Kepala sekolah ( Bpk. Malik )	
3	28 Februari 2022	Penyerahan proposal penelitian, observasi dan Wawancara	Waka kurikulum ( Ibu yayuk sulistyowati)	
4	07 Maret 2022	Wawancara dan observasi	Bpk. Ahmad Hamam Al Fadil ( Guru PAI)	
5	07 Maret 2022	Wawancara dan observasi	Bpk. Akhmad Salehudin ( Guru PAI)	
6	15 Maret 2022	Wawancara dan dokumentasi	Bpk. Moh. Gandhi Yudha (Guru PAI)	
7	17 Maret 2022	Wawancara	Bpk. Ahmad Hamam Al Fadil ( Guru PAI)	
8	25 maret 2022	Observasi	Bpk. Akhmad Salehudin ( Guru PAI)	
9	28 Maret 2022	Wawancara dan observasi	Bpk. Ahmad Hamam Al Fadil ( Guru PAI)	
10	28 Maret 2022	Wawancara	Alisya ( pengurus osis)	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ  
LEMBER



11	30 Maret 2022	Wawancara dan observasi	Bpk. Akhmad Salehudin ( Guru PAI)	
12	6 April 2022	Kajian dokumen	Admisitrasi sekolah	
13	6 April 2022	Kajian dokumen	Kabag. TU ( Bpk. Fathorrozi)	
14	11 April 2022	Meminta surat ijin telah selesai penelitian	Kabag. TU ( Bpk. Fathorrozi)	

Bondowoso, 11 April 2022

Kepala SMKN 1 Bondowoso  
Kabupaten Bondowoso



**Drs. M. ALIK, M.Pd.**  
Pemimpin Utama Muda

NIP. 19650509 199512 1 001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### FOTO-FOTO KEGIATAN

No	Foto	Keterangan
1	Sholat berjamaah	
2	Pemberian rewards siswa berprestasi	
3	Ngaji bersama	



4	<p><b>Kegiatan PHBI dan hadraheksra al abanjari</b></p>	
5	<p><b>Praktek salaman</b></p>	
6	<p><b>Sholat jum'an berjamaah</b></p>	
7	<p><b>Kegiatan pesantren romadhon</b></p>	

## ABSTRACT

**Luqmanul Hakim. 2023.** The Strategy of Islamic Education Teachers in Forming the Religious Character of Students at Vocational High School 1 *Bondowoso*. Advisor I: Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Advisor II: Sofkhatin Khumaida, M.Pd., M.Ed., Ph.D

**Keywords:** Strategy, Islamic Education Teachers, and Religious Character

The problem of character is fundamental in the world of education. This is because the younger generation is experiencing a decline in character. This can be seen from the phenomena that are emerging today, which are quite concerning, especially for the world of education, which is considered responsible for building the civilization and morality of a nation. The world of education has piled up homework based on the reality that there is a lot of mass media information showing generations of the nation involved in various juvenile delinquencies, crimes, and indiscipline committed by some public figures, especially government elites, who are slowly collapsing with cases of dishonesty, corruption) even though they are not from ignorant, uneducated circles, they are the nation's intellectuals who make mistakes.

Research Focus: 1). What is the concept of forming the religious character of students at Vocational High School 1 *Bondowoso*? 2) What is the strategy for forming the religious character of students at Vocational High School 1 *Bondowoso*? 3) What are the implications of forming the religious character of students at Vocational High School 1 *Bondowoso*?

The research method used a qualitative descriptive approach to determine the research subject purposively. Sources of data used primary and secondary data sources. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation studies. Furthermore, data analysis used data condensation; data display; drawing and verifying conclusions. Testing data validity used source and technical triangulation.

The results of this study concluded that in the strategy of forming religious character in students at Vocational High School 1 *Bondowoso*, the teacher has a unique strategy by applying the concepts that have been made and maximizing his role as educator, teacher, curriculum developer, reformer, model and role model in integrating character values into all subjects, into everyday life, into school programs, and build cooperation between schools with students' parents. In the process of internalizing the inculcation of character values in students by developing the cognitive, affective, and psychomotor aspects of students. The excellent change will result from a mature concept and well-designed and implemented strategy.

Diterjemahkan oleh:  
UPT Pengembangan Bahasa  
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Pada .....

Mengetahui,  
Kepala UPT Pengembangan Bahasa,

H. Moch. Imam Machfudi, S.S., Ph.D  
NIP. 19700126000031002



## ملخص البحث

لقمان الحكيم، ٢٠٢٣. إستراتيجية معلم التربية الإسلامية في بناء الشخصية الدينية نحو الطلاب في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية بوندووسو. برنامج الدراسات العليا بقسم التربية الإسلامية. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمير. تحت الاشراف: (١) الدكتور فواز الأمم الماجستير، و(٢) الدكتورة صفحة حميدة الماجستير.

### الكلمة الرئيسية: معلم التربية الإسلامية، والشخصية الدينية

كانت الأمور التي تتعلق بشخصية من مما يصير مهما في العالم التربوي. وذلك لحدوث انحطاط الشخصية حول أجيال الشباب. يمكن ملاحظة ذلك من خلال الظواهر الواقعة هذه الأيام التي تثير القلق، وخاصة بالنسبة إلى العالم التربوي الذي يعتبر مسؤولاً عن بناء الحضارة وأخلاق الأمة. والعالم التربوي له وظائف متراكم، أساساً على الحقائق الواقعة، أن هناك كثير من وسائل المعلومات الإعلامية التي تُظهر جيل الأمة متورطاً في جنوح الأحداث المختلفة والجريمة وعدم الانضباط التي فعله بعض نخب العامة، ولا سيما من نخب الحكومة التي سقطوا ببطء بسبب عدم الصدق (الاحتلاس) مع أنهم ليسوا من الجهلاء غير المتعلمين، وبالعكس أنهم مثقفو الأمة الذين كانوا من المثقفين المخطنين.

محور هذا البحث هو: (١) كيف مفهوم بناء الشخصية الدينية نحو الطلاب في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية بوندووسو؟ و(٢) كيف إستراتيجية معلم التربية الإسلامية في بناء الشخصية الدينية نحو الطلاب في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية بوندووسو؟ وكيف التأثير من بناء الشخصية الدينية نحو الطلاب في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية بوندووسو؟

استخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي الوصفي، طريقة تحديد المخبرين من خلال أخذ العينات الهادف. ومصادر البيانات باستخدام مصادر البيانات الأولية والثانوية. وطريقة جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق، وتحليل البيانات باستخدام تكثيف البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج والتحقق منها، واختبار صحة البيانات باستخدام تثليث المصدر والتقنية.

أما النتائج التي حصل عليها الباحث فهي: أن إستراتيجية معلم التربية الإسلامية في بناء الشخصية الدينية نحو الطلاب في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية بوندووسو يعني لأن يمتلك المعلم استراتيجيات خاصة من خلال تطبيق المفهوم التي تم إجراؤها وتحسين دوره كالمدرس والمربي والمطور للمنهج الدراسي والمجدد والنموذج والقدوة في دمج قيم الشخصية في جميع المواد، وفي الحياة اليومية، وفي البرامج المدرسية، وبناء التعاون بين المدارس مع أولياء أمور الطلاب. أما في عملية استيعاب غرس قيم الشخصية لدى الطلاب فمن خلال تطوير الجوانب المعرفية والعاطفية والنفسية الحركية للطلاب. أن من المفهوم النتائج والإستراتيجية الجيدة التصميم والتنفيذ سوف يوجد التغيير جيد.

UPT Pengembangan Bahasa  
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pada .....

Mengotahuli,  
Kepala UPT Pengembangan Bahasa,

H. Moch. Imam Machfudi, S.S., Ph.D  
NIP. 19700126000031002

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Luqmanul Hakim

Nim : 0849319030

Tempat Tanggal lahir : Bondowoso, 29 Agustus 1996

Program Studi : Pendidikan Agama Islam-S2

• Alamat : Jalan Tamanan RT 001/RW 001 Grujugan Kidul, Bondowoso

Dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMKN 1 Bondowoso*" ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 15 Juni 2023

a yang menyatakan



Luqmanul Hakim

Nim: 0849319030

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BIODATA PENULIS



### A. Biodata Pribadi

1. Nama : Luqmanul Hakim
2. Tempat, Tgl. Lahir : Bondowoso, 29-08-1996
3. Agama : Islam
4. Alamat : Jln. Raya Tamanan RT  
001/RW 001 Desa Grujugan  
Kidul, Kec. Grujugan,  
Kab. Bondowoso.
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Status : Menikah
7. No. Hp : 085331983545
8. E-mail : [luqy383@gmail.com](mailto:luqy383@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Lulus SDN Grujugan Kidul 1 ( 2008)
2. Lulus MTs Nurus Salam Grujugan Kidul (2011)
3. Lulus SMA Ibrahimy Sukorejo-Situbondo (2014)
4. Lulus STAI At-Taqwa Bondowoso (2018)

### C. Riwayat Organisasi

1. OSIS SMA Ibrahimy Sukorejo-Situbondo
2. BEM STAI At-Taqwa Bondowoso
3. PMII
4. BEM PTNU Se-Indonesia
5. BEM PTKAI Se-Indonesia
6. Remaja Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso
7. AIESEC Indonesia

8. Hubburrosul Remaja Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso